

DESKRIPTIF WAKTU DALAM AL-QURAN
(Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KHAIRUN NISWATI

411307000

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh


**KHAIRUN NISWATI
NIM. 411307000**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 195504201982031002

Pembimbing II,


Dr. Abizal Muhammad Yati Lc., M.A
NIP. 2020018203

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**KHAIRUN NISWATI
NIM. 411307000**

Pada Hari/Tanggal

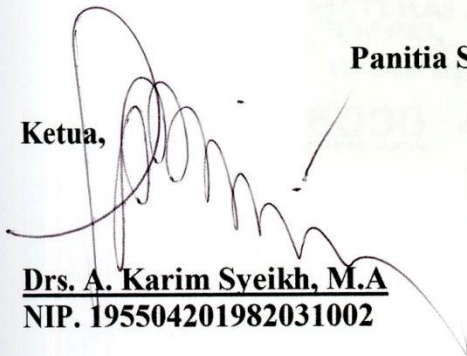
**Rabu, 24 Januari 2018 M
7 Jumadil Awwal 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Drs. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 195504201982031002**

Sekretaris,



**Syahril Furgany, M.I.Kom
NIP.**

Anggota I,



**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 196911121998031002**

Anggota II,



**Fajri Charrawati, S. Pd. I., MA
NIP. 197903302003122002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Khairun Niswati

NIM : 411307000

Jenjang : Strata Satu (S-1)

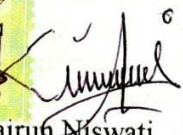
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 18 Januari 2018



Menyatakan,


Khairun Niswati
NIM. 411307000

ABSTRAK

Al-Quran menyebut dakwah sebagai salah satu fitrah manusia dengan merujuk surat Ar-Rahman ayat 1-4 bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berbicara (*Al-Qalam*). Begitu pula pembahasan tentang materi dakwah deskriptif waktu banyak sekali ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran seperti dalam surah Al-lail ayat 1, al-‘Asr ayat 1 dan sebagainya. Dengan demikian maka sesungguhnya dalam Al-Quran telah terkandung semua aspek ajaran tentang materi dakwah khususnya mengenai deskriptif waktu. Penelitian dengan judul “*Deskriptif Waktu dalam Al-Quran Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah*” dengan tujuan untuk memaparkan ayat-ayat tentang deskripsi waktu di dalam Al-Qur’an, mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah yang berkenaan dengan ayat-ayat tersebut dan mengetahui hikmah dibalik penyebutan waktu dalam ayat-ayat al-Quran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Quran. Sumber data reguler adalah tafsir yang dianggap representatif dalam kajian ini yaitu: tafsir Al-Quran *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, data pendukung lainnya diperoleh melalui buku-buku yang sebagiannya ditemukan di perpustakaan, dan dari beberapa jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat yang memaparkan deskripsi waktu di dalam Al-Quran secara eksplisit memberi gambaran bahwa waktu sangat penting dan berharga dalam manusia sepanjang masa. Kemampuan untuk membaca dan memahami deskripsi waktu menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyampaian materi dakwah, sebab dalam proses kehidupan sehari-hari sangat diutamakan manajemen waktu. Seseorang disiplin atau tidak dinilai dari manajemen waktu yang di aplikasikan dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal ini agar tercapai tujuan yang efektif yaitu tujuan yang sesuai harapan.

Kata kunci: Waktu, Al-Qur’an, Tafsir Al-Mishbah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang tiada henti serta dengan izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad s.a.w yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam serta menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk semuanya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa, untuk kedua orang tua penulis, ayahanda A.Gani dan ibunda Mariana yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat dan kasih sayangnya. Begitu juga kepada suami tercinta Muhammad Iqbal yang tiada henti terus menyemangati. Selain itu kepada guru-guru, keluarga besar dan sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Dr. Kusmawati M. Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Juhari Hasan, M.Si selaku Wakil dekan I, Dr. Jasafat M. A. selaku Wakil dekan II, dan Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Hendra Syahputra, ST.,MM. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada Drs. A. Karim Syeik, MA. Selaku pembimbing I sekaligus sebagai orang tua diperantauan yang tiada henti memberi nasehat dan masukan, Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA dan juga sebagai pembimbing II dalam penulisan skripsi ini staf Jurusan KPI
4. Fairus, M.si selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
5. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Seluruh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Khususnya Jurusan KPI semua angkatan serta senior sekaligus guru saya yang telah memberikan ilmu, semangat, dan pengalaman terbaiknya.
7. Teman-teman seperjuangan, Khususnya Jurusan KPI konsentrasi komunikasi angkatan 2013 unit 01. Kepada sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat

penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Penulis,

Khairun Niswati

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
F. Batasan Masalah	13
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	15
A. Kajian Terdahulu	15
B. Al-Quran dan Waktu	18
1. Pengertian Al-Quran	18
2. Ruang Lingkup Pembahasan Al-Quran	20
3. Pengertian Waktu.....	24
4. Urgensi Waktu dalam Kehidupan.....	28
5. Deskripsi Tafsir Al-Mishbah	33
6. Metode Penafsiran Quraish Shihab.....	39
C. Materi Dakwah.....	40
1. Pengertian Materi Dakwah.....	41
2. Sumber Materi Dakwah	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	49

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Sumber Penelitian	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	51
D. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
A. Ayat-Ayat yang Mendeskriptifkan Waktu dalam Tafsir Al-Mishbah	53
B. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-ayat yang Berkaitan Dengan Waktu	58
C. Hikmah yang Bisa Diambil dari Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Waktu	
D. Memformulasikan Deskriptif Waktu dalam Al-Quran menjadi Materi Dakwah	96
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tentang Pembimbing Skripsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari ruang dan waktu. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Kesadaran kita tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya (malam saat terbenam matahari dan siang saat terbitnya) maupun kenyataan bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya. Sebagaimana ungkapan Malik bin Nabi dalam bukunya *Syuruth An-Nahdhah* (syarat-syarat kebangkitan) yang dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis Nabi Saw, sebagaimana yang dikutip oleh M.Quraish Shihab, yaitu:

مَا مِنْ يَوْمٍ يَنْشَقُّ فَجْرُهُ إِلَّا وَيُنَادِي: يَا آدَمُ أَنَا خَلَقْتُ جَدِيدٌ وَعَلَى عَمَلِكَ شَهِيدٌ فَأَعْتَبِنِي مِنِّي
فَإِنِّي لَا أَعُودُ إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ

“Tidak terbit fajar suatu hari, kecuali dia berseru, ”Putra-putri Adam, aku waktu, aku ciptaan baru, yang menjadi saksi usahamu. Gunakan aku karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat.”¹

Waktu adalah bagaikan sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota, dan desa, membangkitkan semangat atau

¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hal.545.

meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya.² Sedemikian besar peranan waktu, sehingga Allah Swt berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjuk pada waktu-waktu tertentu seperti *wa Al-Lail* (demi Malam), *wa An-Nahar* (demi Siang), *wa Ash-Suhbhi*, *wa Al-Fajr*, *wa Al-Ash* dan sebagainya.

Allah Swt sering bersumpah dengan waktu sedangkan waktu adalah ciptaan-Nya. Apa kelebihan waktu sehingga Allah Swt selalu bersumpah dengan waktu. Menurut para ahli tafsir, dengan menggunakan waktu ketika bersumpah Allah Swt ingin menegaskan bahwa manusia hendaknya benar-benar memperhatikan waktu, karena sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia, itulah sebabnya Allah Swt dalam al-Quran banyak menyebutkan deskriptif tentang waktu. Oleh karena itu waktu merupakan salah satu bahasan sebagai materi dakwah.

Materi dakwah adalah pesan dakwah dan pesan dakwah merupakan simbol-simbol, berupa kata-kata, gambar, lukisan dan sebagainya, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.³ Tujuan dari penyampaian materi dakwah atau pesan dakwah adalah agar adanya perubahan sikap dan tingkah laku manusia. Dengan adanya penyampaian pesan dakwah diharapkan bisa memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Swt dan menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama

² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran....*, hal.546.

³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah cet 2*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hal.318.

manusia.⁴ Materi dakwah adalah semua bidang kehidupan yang telah diatur dalam al-Quran dan Sunah Rasulullah Saw.

Materi dakwah harus diambil dari sumber yang jelas kebenarannya. Sumber materi dakwah harus berasal dari sumber yang sudah tidak diragukan lagi keshahihannya. Sumber materi dakwah berasal dari al-Quran, hadits, kisah-kisah para Nabi, dan sebagainya. Al-Quran merupakan mukjizat dari Allah Swt. Kemukjizatan melekat pada al-Quran yang terefleksi pada setiap kata, kalimat, ayat dan surah. Itulah kemukjizatan yang membuat ahli bahasa di masa jahiliyah tersungkur tidak berdaya ketika dihadapkan pada nilai sastra dan isi al-Quran yang menakjubkan.⁵ Pada dasarnya al-Quran adalah sumber ilmu yang sangat sempurna, otentik dan diakui keabsahannya sepanjang masa. Tidak ada celah sedikitpun untuk meragukan keabsahan informasi yang terkandung di dalamnya. Syeikh Muhammad al-Ghazali mengungkapkan bahwa kemampuan al-Quran untuk memberi inspirasi berlaku sampai akhir zaman. Al-Quran membina manusia menuju sarana-sarana memungkinkan pintu ilmiah terbuka lebar, karenanya tidak pernah kita jumpai hal-hal kontradiktif antara hakikat ilmiah dan ayat-ayat al-Quran.⁶

Al-Quran adalah kitab petunjuk yang menuntun manusia kepada hakikat ilmiah dengan menyeru untuk melihat, merenung dan berfikir serta menelaah berbagai isyarat keilmuan agar ditemukan dan diungkapkan. Di dalam Al-Quran banyak terdapat kalimat yang bersifat atau berbentuk 'Aam (umum), yang

⁴ Toto, Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media, 1997), hal.42.

⁵ Muhammad Mahkud Hijazi, *Fenomena Kegiatan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 62.

⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab Zaman Kita. Terj: Masykur Hakim dan Ubaidillah*, (Bandung: Mizan, 2008), hal.326.

memerlukan *takhshis* (pengkhususan), *mujmal* yang memerlukan pada *bayaan*. Kalimat *Ajal*, *Dahr*, *Waqt*, dan *'Ashr*, sudah ditafsirkan oleh para ahli tafsir, termasuk penulis *tafsir Al-Mishbah*. *Tafsir al-Mishbah*, yaitu tafsir yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dimana beliau menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Quran dalam konteks kekinian.

Penulis tertarik dalam mengkaji *tafsir al-Mishbah* karena dalam hal penafsiran, Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode *tafsir maudhu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Quran yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Sehingga dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Bahasa lainnya tafsir Quraish Shihab adalah tafsir modern yang isinya mudah dipahami, bahasa yang dirancang menggunakan bahasa komunikatif dan logika bahasanya yang mudah dipahami dan menggunakan gaya bahasa yang apik etetik.⁷

Penafsiran Quraish Shihab dalam *tafsir al-mishbah* sangat menarik diteliti karena setiap bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut Quraish Shihab sesuaikan dengan konteks kekinian. Salah satu yang dibahas oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-mishbah adalah mengenai deskriptif waktu. Pembahasan deskriptif

⁷ Irma Suryani, Skripsi: *Bahasa Tubuh Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Kontemporer*, (Banda Aceh) hal. 12

waktu sangat spesifik, menarik dan unik untuk ditelaah dan diteliti secara mendalam.

Telaah tentang waktu sebagai materi dakwah dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Quran menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena melihat kondisi masyarakat sekarang sangat memperhatikan dalam memanfaatkan waktu, terutama dikalangan remaja atau pemuda saat ini, mereka sering sekali menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Misalkan, para remaja senang menghabiskan waktunya di warung kopi, lalai dengan Smartphonenya masing-masing, sibuk dengan permainan-permainan yang sama sekali tidak mendatangkan manfaat oleh sebab itu perlu seorang da'i untuk mengingatkan ke pada mad'u nya agar senantiasa menjaga waktu. Selain itu karena selama ini belum terungkap dengan jelas bagaimana penjelasan ayat-ayat al-Quran terkait dengan ungkapan-ungkapan tentang deskriptif waktu dalam al-Quran. Di dalam al-Quran banyak sekali ditemukan ayat-ayat tentang deskriptif waktu, baik dalam bentuk sumpah, penegasan atau peringatan terhadap manusia. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengkaji ayat-ayat di dalam al-Quran tentang deskriptif waktu kajian analisis materi dakwah dalam tafsir al-Mishbah, bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang waktu yang dilakukan Quraish Shihab dalam *tafsir al-mishbah* dan hikmah apa yang dapat diambil dari ayat-ayat tentang deskriptif waktu. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya akan dijabarkan dalam rumusan masalah.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa dakwah tidak hanya menyangkut dalam hal ibadah, akhlak dan syariat namun waktu juga merupakan

salah satu bahasan materi dakwah. Oleh karena itu deskripsi waktu dalam kajian materi dakwah memiliki landasan keilmuan yang kuat yang bersumber dari al-Quran. Dalam konteks waktu sebagai materi dakwah ini, al-Quran banyak memberikan arahan, tuntunan dan nilai positif yang sangat berguna untuk ditelaah. Maka penulis tertarik untuk meneliti bahasan ini dengan judul **“DESKRIPTIF WAKTU DALAM AL-QURAN (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta dan argumen yang telah diuraikan, pertanyaan yang sesuai dan substansial dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat yang mendeskriptif waktu dalam al-Quran?
2. Bagaimanakah cara Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang waktu?
3. Apa hikmah di balik penyebutan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu dalam al-Quran?
4. Bagaimanakah menformulasikan agar deskripsi waktu dalam al-Quran dapat dijadikan sebagai materi dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat yang mendeskripsikan waktu dalam al-Quran.

2. Untuk mengetahui cara penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu.
3. Untuk mengungkapkan hikmah dan pelajaran di balik penyebutan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu.
4. Untuk dapat menformulasikan agar deskripsi waktu dalam al-Quran dapat menjadi materi dakwah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dapat memberikan pemahaman baru dalam konteks ilmu dakwah khususnya deskriptif waktu kajian analisis materi dakwah. Selain itu dapat dijadikan referensi atau literatur dalam menambah wawasan khazanah intelektualitas dalam perkembangan ilmu dakwah.
2. Secara praktis, kajian ini dapat digunakan dalam ranah ilmu dakwah khususnya, umumnya di semua bidang yang ada relevasinya dengan penelitian ini, di samping itu juga sebagai upaya dalam menumbuhkan kembali semangat para peneliti lainnya untuk melakukan riset ilmu dakwah dengan perspektif al-Quran.

E. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Deskriptif Waktu dalam Al-Quran (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)” dipertegas maknanya sebagai berikut:

1. Deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat

berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Tujuan dari deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dengan kata lain deskriptif bersifat deskripsi (menggambar).

2. Waktu

- a. Waktu yaitu sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang, dan yang akan datang, yang telah lampau tidak mungkin kembali lagi, apa yang akan terjadi dulu, yang akan datang tidak dapat kita ketahui.
- b. Waktu ialah saat tertentu (untuk melakukan sesuatu), saat tertentu untuk sembahyang lima (subuh, lohor, asar, magrib dan isya), belajar membaca, sudah sampainya untuk bertindak.
- c. Waktu ialah tempo, kesempatan, peluang: menantikan yang baik, tidak ada untuk belajar, diberi untuk berpikir.
- d. Waktu yaitu berupa hari (keadaan hari): hujan, panas, pagi, siang, dan malam.⁸

Dalam penelitian ini waktu yang dimaksud adalah waktu dalam kajian analisis materi dakwah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu secara bahasa mengandung arti rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang; saat yang tentu untuk melakukan sesuatu, saat yang tentu

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.1360.

untuk melakukan sembahyang, saat, ketika, pada tiap-tiap saat, saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.⁹ Oleh karena itu definisi waktu juga dipengaruhi oleh berbagai aspek dan situasi yang berhubungan dengan kejadian dan berdampak pada perilaku seseorang.

Akan tetapi dalam penelitian ini, waktu yang penulis maksud adalah waktu dalam kajian analisis materi dakwah. Di dalam al-Quran penulis menemukan beberapa ayat yang membahas tentang deskriptif waktu, seperti *al 'ashr*. Selain itu juga terdapat surah lain seperti *ad-dhuha* (demi waktu dhuha), *wal fajr* (demi waktu fajar), *wal laili* (demi waktu malam), dan masih banyak lagi. Dalam ayat-ayat tersebut Allah Swt, bersumpah dengan menggunakan kata waktu. Menurut para ahli tafsir, dengan menggunakan kata waktu ketika bersumpah, Allah Swt. Ingin menegaskan bahwa manusia hendaknya benar-benar memperhatikan waktu, karena sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia.

3. Al-Quran

Al-Quran biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah Swt, yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada nabi Muhammad Saw. yang diterima oleh umat Islam secara tawatur.” Di samping itu ahli bahasa Arab, para fuqaha, dan ahli ushul fikih lebih menitikberatkan pengertian al-Quran itu pada teks (*lafazh*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, mulai dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas.

⁹ Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal.941.

Al-Quran tersebut terdiri atas 114 surah dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat. Ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah disebut ayat *makkiyyah* yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat al-Quran. Sementara ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut ayat *madaniyyah* yang meliputi sekitar sepertiga dari keseluruhan surat al-Quran.¹⁰

4. Ayat-ayat al-Quran yang mendeskripsikan waktu:

- a. Ada 27 surah yang membahas tentang deskriptif waktu dan 37 ayat.
- b. *Wa al-lail* artinya demi malam, terdapat dalam surah *Al-lail* ayat 1
- c. *Wa al-nahar* artinya siang hari, terdapat dalam surah al-An'am ayat 60
- d. *As-Saa ah* artinya kiamat, terdapat pada surah al-'Araf ayat 187
- e. *Wa al-Dhuha* artinya demi waktu matahari sepenggalahan naik, terdapat pada surah adh-Dhuha ayat 1
- f. *Wa al-Fajr* artinya demi fajar, terdapat pada surah al-Fajr ayat 1
- g. *Wa al-'Ashr* artinya demi masa, terdapat pada surah al-'Asr ayat 1
- h. *Al-Waqt* artinya batas akhir atau peluang, terdapat pada surah al-Insan ayat 103
- i. *Al-dahr* artinya saat berkepanjangan, terdapat pada surah al-Insan ayat 1
- j. *Al-ajal* artinya waktu yang telah ditentukan (ajal) dalam surah al-An'am

5. Materi Dakwah

Materi dakwah yaitu pesan yang berisi ajaran-ajaran Islam yang mengajak kepada setiap manusia untuk beriman kepada Allah Swt, yaitu dengan

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 29.

melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pesan-pesan dakwah ditujukan kepada semua umat manusia yang berasal dari sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadits. Pesan-pesan dakwah sudah tentu harus berisi perkataan yang benar, tidak berbohong dan tidak sesat dan menyesatkan. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi materi dakwah merupakan bahasan semua ajaran islam yang sangat luas,¹¹ termasuk bahasan deskriptif waktu. Di dalam al-Quran banyak sekali terdapat ayat-ayat tentang deskriptif waktu yaitu terdapat pada surah al-Fajr ayat 1, al-Lail ayat 1, adh-Dhuha ayat 1, al-‘Ashr ayat 1, al-Baqarah ayat 235 dan 282, An-Nisa ayat 77, al-An’am ayat 2 dan 60, al-‘Araf ayat 34, 135 dan 187, Yunus ayat 47, Hud 104, ar-Ra’d ayat 2 dan 38, Ibrahim ayat 10 dan 44, al-Hijr ayat 38, an-Nahl ayat 61, al-Isra’ ayat 99, Ta ha ayat 129, al-Haj ayat 5 dan 33, al-Ankabut ayat 5 dan 53, ar-Rum ayat 8, Luqman ayat 29, Fatir ayat 13 dan 45, as-Sad ayat 81, az-Zumar ayat 5 dan 42, asy-Syu’ara ayat 14, al-Ahqaf ayat 3, dan al-Ahzab ayat 53.

6. Tafsir

Kata “tafsir” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsirān*” yang berarti keterangan atau uraian. al-Jurani berpendapat bahwa kata “tafsir” menurut pengertian bahasa adalah “*al-Kasf wa al-Izhar*” yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengertian “tafsir” berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-‘Idhah* (menjelaskan), *al-Bayān*

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004). Hal 94

(menerangkan), *al-Kasyf* (mengungkapkan), *al-Izhar* (menampakkan), dan *al-Ibānah* (menjelaskan).¹²

Menurut al-Kilabi tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nashnya tau dengan isyaratnya atau tujuannya. Sedangkan menurut syaikh al-Jazairi tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan lafazh sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah lafazh tersebut.¹³ Di dalam kamus bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan "*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.*" Tafsir dapat diartikan sebagai penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar untuk dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴

7. Al- Mishbah

Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir al-Quran lengkap 30 juz tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka indonesia Prof.Dr.M.Quraish Sihab. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran yang diterbitkan pertamakali (volume I), oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421 atau Nopember 2000.

¹²Rosihan Anwar, *Ulum Al- Quran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 209.

¹³ TM Hasbi Ash-Shiddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 178.

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 40.

F. Batasan Masalah

Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu adanya pembatasan penelitian berdasarkan fokus. Fokus membantu peneliti kualitatif membuat keputusan untuk membuang atau menyimpan informasi yang diperolehnya.¹⁵ Agar ruang lingkup bahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membuat batasan masalah berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya. Penelitian ini terbatas pada sebagian ayat-ayat tentang waktu dalam al-Qur'an yang dianggap mewakili dan menggambarkan pembahasan deskriptif waktu dalam al-Qur'an secara umum, seperti yang telah dijelaskan pada definisi operasional. Di dalam kajian ini tidak menjelaskan semua ayat yang berkenaan dengan waktu dan juga tidak menjelaskan satu persatu makna waktu secara terperinci, hal ini karena penulis belum memiliki kapasitas untuk mengkaji secara keseluruhan dan mendetil.

Adapun ayat-ayat yang dipilih untuk dikaji yaitu: surat al ashru ayat 1 *demi masa*, surat al lail ayat 1 *demi malam*, surat Ad dhuha ayat 1 *demi dhuha*, surat al fajr ayat 1 *demi fajar*.

Rujukan utama kajian ini adalah tafsir *al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karangan M. Quraish Shihab. Penulis memilih tafsir *al-Misbah* sebagai rujukan utama karena Quraish Shihab menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an secara kontekstual, kekinian atau kontemporer, ia juga cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode

¹⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal.94.

tafsir tematik (*maudhu'i*). Tafsir *al-Misbah* yaitu corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan sesuai bidang keilmuan penulis yang sedang menyelesaikan studi di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian yang dilakukan mengarah kepada perspektif al-Qur'an, namun dalam hal ini secara spesifik penulis meneliti tentang materi dakwah khususnya, *Deskriptif Waktu Dalam Al-Quran (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)*.

Secara teknis telah ada beberapa kajian terdahulu terkait penelitian perspektif al-Quran (materi dakwah) seperti:

1. Skripsi dengan judul *Bahasa Tubuh dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Kontemporer)* oleh Irma Suryani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan akar komunikasi: Komunikasi Nonverbal khususnya mengenai bahasa tubuh dalam al-Quran dan menjelaskan relevansi dengan dengan masyarakat era global. Dalam penelitian ini Ayat-ayat yang memaparkan proses komunikasi bahasa tubuh di dalam al-Qur'an secara eksplisit memberi gambaran bahwa isyarat bahasa tubuh sangat potensial dalam proses interaksi manusia sepanjang masa. Al-Qur'an memuat bagaimana proses komunikasi bahasa tubuh terjadi secara spontan, alamiah dan kondisional.

Hal ini menunjukkan bahwa pemaparan tentang ayat-ayat komunikasi bahasa tubuh dalam al-Qur'an relevan diterapkan di era globalisasi bahkan sepanjang masa.

2. Jurnal ilmiah dengan judul *Akar Komunikasi dalam al-Qur'an* oleh Ali Nurdin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. tujuan penelitian ini untuk menjelaskan akar komunikasi: intrapersonal, interpersonal, komunikasi massa, antar budaya, dan komunikasi organisasi dalam al-Qur'an dan menjelaskan relevansi konsep komunikasi dalam al-Qur'an dengan konsep komunikasi dalam perspektif ahli komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian literatur dengan pendekatan penafsiran tematik.

Studi ini menemukan bahwa akar dari komunikasi intrapersonal di al-Qur'an menempatkan pikiran (immaterial) sebagai pusat kontrol untuk jiwa untuk memberikan rangsangan kepada indera pendengaran dan penglihatan (material), dan menghasilkan pikiran. Akar komunikasi interpersonal di al-Qur'an lebih didasarkan pada etika komunikasi atau bagaimana berbicara dengan orang lain dengan kebijaksanaan, *mauidhah*, dan *Mujadalah*. Ini didasarkan pada prinsip *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan kariman*, *qaulan ma'rufan*. Akar komunikasi massa di al-Qur'an menempatkan dirinya sebagai pusat informasi/berita yang memiliki kebenaran mutlak. al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia dalam memberikan informasi/berita

kepada orang lain yang harus disertai dengan kejujuran, keadilan, akurasi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Al-Qur'an mendesak masyarakat untuk berhati-hati (tidak mudah percaya) dalam menerima informasi atau berita. Akar komunikasi antar budaya dalam al-Qur'an dimulai dari sifat manusia diciptakan di dunia untuk mengenal satu sama lain (komunikasi) dengan keragaman latar belakang agama, etnis, bangsa, jenis kelamin dan sebagainya. Akar dari komunikasi organisasi di al-Qur'an memerintahkan beberapa orang untuk membentuk suatu organisasi atau lembaga untuk mengoptimalkan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (memerintahkan kebaikan dan mencegah keburukan). Konsep keterkaitan komunikasi dalam al-Qur'an dengan konsep komunikasi Barat mengandung nilai menjelaskan satu sama lain. Ini berarti bahwa bagi umat Islam, al-Qur'an adalah pedoman hidup, sedangkan komunikasi barat dapat digunakan untuk menjelaskan makna dari isi al-Qur'an.¹⁶

3. Jurnal ilmiah "*Ilmu Komunikasi Perspektif al-Qur'an*" karya Sumarjo mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo tahun 2011. Kajian ini termasuk kajian perpustakaan dengan mengkaji tafsir tematik. Penelitian ini menghasilkan 6 jenis gaya bicara (*qaulan*) yang menjadi prinsip atau etika dalam berkomunikasi dalam al-Qur'an yaitu: (1) *Qaulan*

¹⁶ Ali Nurdin, *Akar Komunikasi dalam al-Qur'an*, Volume 2, 1, hal. 12.

*Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qaulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura.*¹⁷

Kajian terdahulu yang telah dijelaskan di atas memiliki persamaan dengan kajian yang akan penulis kaji yaitu pada ranah kajian yang berbasis al-Qur'an, kemudian dari jenis penelitian yang menggunakan kajian perpustakaan dan merujuk kepada tafsir-tafsir yang dianggap representatif dengan masing-masing fokus kajian yang telah ditetapkan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, secara umum kajian terdahulu tersebut membahas mengenai materi dakwah yang secara keseluruhan membahas mengenai keberadaan prinsip dalam al-Qur'an.

B. Al-Quran dan Waktu

1. Pengertian Al-Quran

Kata al-Quran dari segi bahasa adalah bentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti "bacaan". Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya. (QS. Al Qiyamah: 18)."¹⁸

Kemudian dari makna masdhar ini dijadikan nama untuk kalamullah mukjizat bagi nabi Muhammad saw.¹⁹

¹⁷ Sumarjo, *Ilmu Komunikasi Perspektif al-Qur'an*, INOVASI, Volume 8, Nomor 1, Maret 2011 ISSN 1693-9034, hal. 113.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2004), hal. 507.

Lebih lanjut terdapat beberapa pandangan ulama tentang nama al-Quran itu sendiri, sebagaimana yang terungkap dalam kitab al-Madkhal li Dirasah al-Quran al-Karim,²⁰ sebagai berikut:

- 1) Al-Quran adalah kata sifat dari al-Qar'u yang bermakna al-jam'u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, karena al-Quran terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.
- 2) Kata al-Quran adalah *ism 'alam*, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'. Menurut Abu Syuhbah, dari beberapa pendapat di atas, yang paling tepat adalah pendapat yang mengatakan al-Quran bentuk masdhar dari kata Qara-a. Sedangkan al-Quran menurut istilah adalah Firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.

2. Ruang Lingkup Pembahasan Al-Quran

¹⁹Muhammad 'Abdul 'Azhim Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Daral-Kutubal-'Ilmi'ah, 1996/1416 H), Juz I, hal.16.

²⁰Ani umi Maslahah, *Jurnal: Al-Qur'an, Tafsir, Dan Ta'wil Dalam Perspektif Sayyid Abu Al-A'la Al-Maududi*, lihat: Muhammad Abu Syuhbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Quran al-Karim*, (Yogyakarta: Stiq An-Nuur, 2015), Volume 9. No 1 hal.19-20.

Al-Quran adalah wahyu Allah Swt, yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk agama islam dan bernilai ibadat yang membacanya.²¹ Di dalam pembahasan ruang lingkup al-Quran mencakup pokok-pokok isi al-Quran yaitu:

- a. Tauhid yaitu kepercayaan terhadap Allah Swt, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan Qadha, Qadar yang baik dan buruk.
- b. Tuntutan ibadah sebagai perbuatan yang jiwa tauhid.
- c. Janji dan ancaman
- d. Hidup yang dihajati pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia akhirat.
- e. Inti sejarah orang-orang yang taat dan orang-orang yang zalim kepada Allah Swt.²²

Al-Quran sejalan dengan pertimbangan dakwah: turun sedikit demi sedikit bergantung pada kebutuhan dan hajat, hingga mana kala dakwah telah menyeluruh, orang-orang berbondong-bondong memeluk agama islam. Sebagai suatu perbandingan, al-Quran dapat diumpamakan dengan seseorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepaskan diri dari keadaan, situasi, atau kondisi masyarakat yang merupakan objek dakwah. Tentu saja metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembangan, dan tingkat

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal.30.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal 40.

kecerdasan objek tersebut. Demikian pula dalam menyampaikan materi dakwah kepada para mad'u harus sesuai dengan kandungan yang terdapat di dalam al-Quran.²³ Ada beberapa pemetaan pandangan al-Maududi tentang al-Quran yaitu mengenai kedudukan dan fungsi al-Quran.

- 1) Al-Quran memiliki kekhasan bahasa menurut al-Maududi, al-Quran bukanlah buku yang memuat perincian-perincian, tetapi al-Quran adalah sebuah buku yang mengemukakan dasar-dasar persoalan secara umum dan global.²⁴ Karena itu menghadapi al-Quran tidaklah dapat diidentikkan dengan ketika menghadapi buku-buku teks lainnya, meskipun notabene dia juga merupakan teks tertulis. Al-Maududi mengakui bahwa al-Quran memang ditulis dengan bahasa manusia, bahasa Arab, namun secara esensial dia merupakan wahyu Tuhan, firman Tuhan dan bahkan sistematika penulisan ayat perayat sebagaimana yang diakui oleh mayoritas keimanan umat Islam ditulis berdasarkan wahyu dari Tuhan.

Al-Quran, tambahannya, tidak ditulis bab per bab sebagaimana buku-buku yang umum kita temui, tetapi dia adalah kitab yang sangat berbeda. Al-Quran memiliki gayabahasa tersendiri dan mengandung masalahmasalah aqidah, akhlaq, hukum, seruan, nasehat, teladan, kritik, larangan, ancaman, anjuran, sejarah, dan petunjuk-petunjuk atas kekuasaan Allah Swt.²⁵ Karena itu pulalah untuk memperoleh pemahaman

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,..., hal. 55.

²⁴ Abu al-A'la al-Maududi, *Pedoman Dasar untuk Memahami al-Quran*, (Jakarta: Gunung Jati, 1984), hal.29-30

²⁵ Abu al-A'la al-Maududi, *Pedoman Dasar untuk Memahami al-Quran*,..., hal.1

yang baik tentang pesan-pesan yang termuat dalam al-Quran, seorang interpreter (mufassir) tambah al-Maududi, tidak dapat mengeneralisasikannya sebagaimana di saat dia akan memahami teks-teks biasa. Ini bukanlah justru menjadikan al-Quran sebagai benda alien yang jarang ditemui dan bahkan jauh dari atmosfir kehidupan manusia.

Namun dengan keunikan dan kekhasan bahasa dan sistematikanya, menjadikannya sebagai buku teks yang penuh dengan pesan-pesan rahasia yang justru malah menjadi pemicu rasa keingintahuan kita untuk mengkajinya. Tentu, perlu ditegaskan kembali, dalam mengkajinya pun tidak dapat disamakan dengan buku teks biasa sebab dia memang bukan buku biasa, karena itu menurut al-Maududi, orang yang terbiasa bergelut memahami buku-buku biasa kemudian cara itu diterapkan pada al-Quran, pastilah dia akan mengalami kesulitan untuk mengenali topik, tujuan dan atau pembahasan utamanya. Bahkan dia juga akan merasa asing dengan ketidaktahuannya tentang relatifitas-relatifitas kalimatkalimat al-Quran.²⁶

- 2) Al-Quran sebagai buku pedoman dan metode dakwah. Al-Quran dalam perjalanan sejarah keberadaannya senantiasa beriringan dan sesuai dengan perkembangan dakwah. Ada tiga tahap kronologis penurunan al-Quran²⁷ yang coba dipilah al-Maududi, seiring dengan fungsinya sebagai penjawab fenomena yang terjadi, pedoman, dan metode dakwah: Tahap Pertama; al-Quran turun sebagai pijakan awal bagi Rasul, Muhammad

²⁶Abu al-A'la al-Maududi, *Pedoman Dasar ...*, hal. 27-28

²⁷Abu al-A'la al-Maududi, *Esensi al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 71

Saw, dalam menyampaikan dakwah beliau, yang berawal dengan pengayaan ilmu pengetahuan dan kemudian disusul ajakan berdakwah dengan starting point-nya adalah keluarga dekat beliau sendiri (Quraisy).

Tahap Kedua; setelah Rasulullah mengalami sedikit kemajuan dakwah beliau, yang sementara di lain pihak, ancaman, cacian, dan penyiksaan mengiringi kesuksesan awal ini, wahyu turun dengan memberikan semangat dan siraman-siraman ketenangan batin serta tasliyah atau pelipur lara terhadap tantangan dan perjuangan dakwah beliau dan para sahabat.

Tahap Ketiga; setelah perpindahan Rasul dari Mekkah ke Madinah (hijrah), dengan semakin bertambahnya pengikut beliau dan semakin kuatnya keimanan para pengikut, dengan al-Qur'an Islam lalu menyerukan kepada seluruh umatnya untuk membentuk sistem kemasyarakatan yang berdiri sendiri dan berpusat pada satu pemerintahan dengan kota Madinah yang dipilih sebagai ibu kota.

Ada beberapa tujuan pokok al-Quran yaitu:

- a. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya,"al-Quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."²⁸

3. Pengertian Waktu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia paling tidak terdapat empat arti kata "waktu": seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang; (2) saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu; (3) kesempatan, tempo, atau peluang; (4) ketika, atau saat terjadinya sesuatu.²⁹ Al-Quran menggunakan beberapa kata untuk menunjukkan makna-makna di atas, seperti:

- a. Ajal, untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat. Setiap umat mempunyai batas waktu berakhirnya usia (QS. Yunus [10]: 49)³⁰

Demikian juga berakhirnya kontrak perjanjian kerja antara Nabi Syuaib dan Nabi Musa, Al-Quran mengatakan:

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,....hal. 57.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1360.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*,...., hal.546

قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
مَا نَقُولُ وَكَفِيلٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: *Dia berkata, "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu Mana saja dan kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas yang kitaucapkan" (QS Al-Qashash [28]: 28).*

- b. Dahr digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan-Nya sampai punahnya alam sementara ini.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya : *"Bukankah telah pernah datang (terjadi) kepada manusia satu dahr (waktu) sedangkan ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena belum ada di alam ini?) (QS Al-insan [76]: 1)*

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم
بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *"Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr(perjalanan waktu yang dilalui oleh alam)" (QS.Al-Jatsiyah [45]: 24).*

- c. Waqt digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali Al-Quran menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS.Al-Nisa' [4]: 103).”

- d. 'Ashr, kata ini biasa diartikan "waktu menjelang terbenamnya matahari", tetapi juga dapat diartikan sebagai "masa" secara mutlak. Makna terakhir ini diambil berdasarkan asumsi bahwa 'ashr merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata 'ashr sendiri bermakna "perasan", seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapansaja sepanjang masa.

Dari kata-kata di atas, dapat ditarik beberapa kesan tentang pandangan Al-Quran mengenai waktu (dalam pengertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu:

- a. Kata ajal memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah Swt sendiri.
- b. Kata dahr memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (dahr).
- c. Kata waqt digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tecermin dari waktu-waktu shalat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut, dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.
- d. Kata 'ashr memberi kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.

Demikianlah arti dan kesan-kesan yang diperoleh dari akan serta penggunaan kata yang berarti "waktu" dalam berbagaimakna.³¹

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Kesadaran kita tentang waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya (malam saat terbenam dan siang saat terbitnya) maupun kenyataan bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya.

³¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*,....hal.548.

4. Urgensi waktu dalam Kehidupan

Pengelolaan atau manajemen waktu ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu. Pengertian pengelolaan menurut Kamus berasal dari kata “kelola” yang berarti “proses, cara, perbuatan mengelola.”³² Sementara pengertian administrasi meliputi tiga segi, yaitu: segi proses, fungsional dan institusional. Pengertian manajemen berasal dari Bahasa Inggris management (dengan kata dasar manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan) yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.³³

Sementara istilah waktu berarti “kesempatan, tempo dan peluang”. Manajemen waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu.³⁴ Melalui pengelolaan atau manajemen waktu ini, seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri, yang setiap waktu berkurang. Waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan merupakan modal sesungguhnya bagi manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.³⁵

Allah SWT berfirman:

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka,2002), hal.1325.

³³Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal.98.

³⁴Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus*, (Bandung: PT Syamil ipt Media, 2004), hal.45.

³⁵Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus,....*, hal.47.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ ءَمْوَالُكُمْ وَلَا ءَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ ءَللّٰهِ ؕ وَمَن يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ فَأُو۟لَآئِكَ هُمُ الْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ
أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّن
الصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi. dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: “Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?” (QS. al-Munafiqun: 9-10).

Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus dilakukan. Pertama, menjaga manfaat waktu sebagaimana ia menjaga hartanya, bahkan harus lebih dari itu. Kedua, tidak menyia-nyiakan waktu yang ada. Ketiga, mengisi kekosongan waktu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat. Keempat, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Kelima, selalu belajar dari perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu.³⁶ Waktu memiliki beberapa karakteristik atau ciri yaitu: pertama, waktu itu cepat berlalunya. Kedua, waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat atau setiap

³⁶Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, *Manajemen Waktu Islami*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), hal.26.

kesempatan pergi, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan, “Waktu adalah anugerah terbesar Tuhan kepada kita yang tak pernah tergantikan.”³⁷

Oleh karena itulah, Rasulullah saw selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya sebagai berikut:

“Dari Ibn Abbas r.a.,berkata. Rasulullah saw bersabda: pergunakanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan: hidupmu sebelum matimu, mudamusebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu,kayamu sebelum miskinmu, dan sempitmusebelum sempitmu” (HR. al-Baihaqi)

Sabda Rasulullah di atas memberikan pesan yang amat berarti bagi kehidupan seorang muslim bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki momen-momen yang sangat penting dalam setiap garis kehidupannya.³⁸ Namun perlu dan harus disadari bahwa setiap momen penting tersebut tidaklah abadi dan kekal untuk selamanya. Sebaliknya, momen-momen tersebut merupakan hal yang bersifat tentatif atau sementara seiring dengan berakhirnya waktu yang telah ditentukan oleh pencipta waktu itu sendiri yaitu Allah Swt.³⁹ Ketika seseorang masih diberikan oleh Allah Swt kesempatan untuk hidup, maka hendaklah hidup itu dipergunakan sebaik-baiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya didunia,

³⁷Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus,...,hal.48.*

³⁸Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: Time is Up!, Manajemen Waktu Islami,...,hal.28.*

³⁹Ghudah, Abdul Fatah Abu dan Shalahudin Mahmud, *Agar Waktu Anda Lebih Bermakna, diterjemahkan oleh Fauzan dari judul asli: al-Waqtu Huwa al-Hayât: Kaifa Tadîru Waqtaka, Qmatu al-Zaman ‘Inda al-Ulama’, (Solo: PT Media Buku, 2008), hal.41.*

baik sebagai hamba maupun khalifah Allah. Karena setelah hidup itu pasti akan datang kematian sebagai akhir dari kehidupan itu sendiri.

Apabila kematian telah datang, maka tidak seorang pun dapat mengulangi kehidupannya di dunia sehingga timbullah penyesalan-penyesalan. Demikian halnya ketika seseorang sedang menjalani momen masa muda, makamomen tersebut harus dimanfaatkan sebelum datangnya masa tua. Seseorang yang masih dalam keadaan muda, maka ia memiliki kondisi fisik dan psikis yang masih prima, namun apabila masa tua telah datang, maka ketahanan fisik dan kekuatan otot-otot mulai mengendor sehingga banyak aktivitas yang tidak lagi dapat dilakukan seperti pada saat masa mudanya.

Demikian seterusnya ketiga momen berikutnya, momen sehat sebelum sakit, momen kaya sebelum miskin dan momen sempit sebelum sempit. Sebagai nikmat yang paling mahal, al-Quran dan Sunnah telah menaruh perhatian khusus terhadap waktu dari banyak aspek dengan berbagai bentuknya. Allah Swt, telah menjelaskan urgensi waktu dan besarnya nikmat Allah di dalamnya. Betapa besarnya karunia Allah kepada hamba-hambanya manusia dijelaskan dalam firman-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣١﴾ وَءَاتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dia telah menundukkan (pula) bagimumahari dan bulan yang terus menerus beredar(dalam orbitnya); dan telah menundukkanbagimu malam dan

siang. dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)” (QS. Surat Ibrahim: 33-34).

Ketiga, waktu adalah aset termahal yang dimiliki oleh manusia, karena waktu berlalu dengan cepatnya dan tidak akan kembali lagi, bahkan tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan. Berdasarkan karakteristik waktu di atas, maka pengelolaan waktu merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan Islam.⁴⁰ Hal iniantara lain disebabkan: pertama, jatah waktu yang diberikan Allah Swt kepada setiap manusia dalam setiap harinya sama. Kedua, waktu adalah sumberdaya yang tidak bisa diperbaharui. Ketiga, perjalanan waktu adalah linear, dan ia adalah kehidupan manusia itu sendiri. Keempat, waktu hidup manusia di dunia tidak bisa dipastikan.⁴¹

Selain penting memahami karakteristik waktu di atas, penting pula memahami beberapa faktor yang seringkali menjadikan waktu terbuang, antara lain.⁴² Penundaan (procrastination) yang berarti penangguhan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan berlangsung dalam waktu yang lama, perkiraan waktu yang tidak realistis, tujuan yang tidak jelas, kurangnya skala prioritas, pengorganisasian kerja yang rendah, manajemen krisis, pertemuan atau rapat yang tidak efektif, kegagalan pendelegasian kepada orang lain, gangguan telepon, SMS dan email, tamu tak diundang, pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai, stress dan kelelahan dan ketidakmampuan berkata ‘tidak’.

⁴⁰Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 142

⁴¹Ali Nurdin, *Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an*, Volume 2, 1, Juni 2014 hlm 12-26, hal. 13.

⁴²Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islami*,..., hal.143.

5. Deskripsi Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia masa kini yang cukup produktif, ia merupakan salah satu dari beberapa pemikir muslim Indonesia yang mempunyai banyak karya. Bisa dilihat diberbagai disiplin keilmuan Islam, baik bidang shar'iah (fiqih), pendidikan Islam, pemikir Islam, maupun bidang tafsir al-Quran. Kontribusinya tidak hanya sebatas dalam kajian Islam, karir dan aktivitas keilmuan serta intelektualnya di dunia akademik maupun sosial masyarakat tidak diragukan lagi.⁴³

Keseluruhan kitab tafsir yang dibuat pada masa sahabat, tabiin, dan tabiit tabiin (pengikut tabiin) ditulis dalam bahasa Arab. Kitab tafsir seperti ini hanya mampu dibaca oleh orang yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan bahasa Arab yang cukup. Padahal, tujuan tafsir adalah untuk memperjelas makna kata-kata dan pemahaman teks Al-Quran⁴⁴ yang juga menggunakan bahasa Arab. Untuk memudahkan umat Islam Indonesia dalam memahami isi dan kandungan Al-Quran, usaha penerjemahan dan penafsiran Al-Quran dengan bahasa Indonesia juga dilakukan, baik oleh perorangan maupun kelompok.

Penerjemahan dan penafsiran Al-Quran oleh ulama di Tanah Air tidak hanya dilakukan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa daerah dan bahasa Melayu. Di antara ulama Indonesia yang secara perorangan telah

⁴³Abu al-Fida Ismail ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, terj. Bahrun Abu Bakar

Lc, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal.7-8.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsidan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: al-Mizan, cet 13, 1996), hal.14.20

menyusun tafsir Al Quran adalah Quraish Shihab dengan Tafsir al-Mishbah.⁴⁵ Tafsir Al-Mishbah merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia: Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.⁴⁶

Penerbit Lentera Hati meluncurkan Tafsir al-Mishbah Wajah Baru pada 28 Februari 2009 di Islamic Book Fair 2009 yang bertempat di Istora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Tafsir al-Mishbah diterbitkan pertama kali pada tahun 2000 dan disambut dengan baik oleh umat muslim Indonesia umumnya dan peminat tafsir Al Quran khususnya.⁴⁷ Tafsir al-Mishbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman yang memuat kajian tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, ahli tafsir al-Qur'an alumnus Universitas Al-Azhar, Kairo. Dengan kedalaman ilmu dan kepiawaian penulisnya dalam menjelaskan makna sebuah kosakata dan ayat al-Qur'an, tafsir ini mendapat tempat di hati khalayak.⁴⁸

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Beliau dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan

⁴⁵Muhammad M. Quraish Shihab, *Sunnah Shi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati: 2007), hal.2.

⁴⁶Mustāfa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), hal.64.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 14

⁴⁸Zainun Kamal, *Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Bidan Tafsir dan Teologi*, (Jakarta: Ikatan Muhamadiyah Jakarta, 1996), hal.6.

masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan IAIN Alauddin Ujungpandang.

Prof. Abdurrahman Shihab juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Quran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Quran sejak umur 6-7 tahun.⁴⁹ Ia harus mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Quran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Quran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Quran mulai tumbuh.⁵⁰

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa 5 dari Propinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal.22.

⁵⁰Ricklefs, *terj Sejarah Indonesia Moderen, 1200-2004*, (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2005,cet- 1), hal.424.

melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits.⁵¹

Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul “al-I’jaz at-Tasryri’i al-Quran al-Karim (kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Hukum)”.⁵² Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya. Pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Quran. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “Nazm ad-Durar li al-Biqa’i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqa’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude).⁵³

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Quran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Quran dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Quran lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu’i (tematik),⁵⁴ yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Quran yang tersebar dalam

⁵¹Hamdani Anwar, *telaah kritis terhadap tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab* dalam jurnal mimbar agama dan budaya vol XIX, NO 2.

⁵²Gusmradi, Thesis: Penafsiran Kontekstual M. Quraish Shihab, Terdapat Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Quran, (Padang: PPS IAIN IB, 2013), hal.56.

⁵³Islah Gusmain, *Hazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology* (Jakarta: Teraju, 2002), hal.54-58.

⁵⁴Metode mau’du’i adalah metode yang mengarah kepada tema problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban melalui petunjuk al-Qur’an, sambil memperhatikan hasil pemikiran baik positif maupun negative, sehingga muncul tafsir dengan satu topic tertentu dalam pandangan al-Qur’an. Lihat M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qur’an....*, hal.175.

berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.

Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Quran tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Quran sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Quran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Quran tidak akan pernah berakhir.⁵⁵

Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Quran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Quran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Quran. Yang tak kalah pentingnya, Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis.⁵⁶

Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain: Tafsir Al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan

⁵⁵Islah Gusmain, *Hazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology* (Jakarta: Teraju, 2002), hal.59.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal.24.

Ilahi (Tafsir Surat AlFatihah), Membumikan Al Quran, Fatwa-Fatwa: Fatwa Seputar Al Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al Quran; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agamadan Seputar Ibadah Mahdhah, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Lentera Al Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Mukjizat Al Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, Secerch Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran, Wawasan Al Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat, Haji Bersama M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Quran lengkap 30 Juz. Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya Al-Quran.⁵⁷

Penulisnya mencitakan Al-Quran agar semakin ‘membumi’ dan mudah dipahami. Quraish Shihab meminta agar kalimat yang tersusun dalam buku ini, yang sepiintas terlihat seperti terjemahan Al-Quran hendaknya jangan dianggap sebagai terjemah Al Quran. Ulama-ulama Al-Quran mengingatkan bahwa betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari Al-Quran bukanlah Al-Quran, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemah Al-Quran. Karena dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang dipakai Al-Quran maksud Al-Quran belum tentu terhidangkan.⁵⁸

6. Metode Penafsiran Quraish Shihab

⁵⁷Gusmradi, Thesis: Penafsiran Kontekstual M. Quraish Shihab, Terdapat Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam al-Quran (Padang: PPS IAIN IB, 2013), hal. 57.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hal.25.

Banyak cara yang ditempuh para pakar al-Quran untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah Swt, itu. Ada yang menyajikan sesuai urutan ayat-ayat sebagaimana termaktub dalam mushaf, misalnya dari ayat pertama surat al-Fatihah hingga ayat terakhir, kemudian beralih ke ayat pertama surat kedua (al-Baqarah), hingga berakhir pula, dan demikian seterusnya. Pesan dan kandungannya dihidangkan dengan rinci dan luas mencakup aneka persoalan yang muncul dalam benak sang penafsir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan ayat yang ditafsirkannya. Bagaikan menyajikan hidangan prasmanan, masing-masing memilih sesuai selera serta mengambil kadar yang diinginkan dari meja yang telah ditata itu.⁵⁹

Metode maudhu'i, walaupun benihnya telah dikenal sejak masa Rasulullah Saw, namun ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau. Metode tahlili lahir jauh sebelum metode maudhu'i. Dalam perkembangannya, metode maudhu'i mengambil dua bentuk penyajian. Pertama menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Misalnya pesan-pesan pada surat Al-Baqarah, atau Ali Imran, Yasin, dan sebagainya. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasul Saw.⁶⁰

Bentuk penyajian kedua dari metode maudhu'i mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Disadari oleh para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat,...*, hal. xii

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat,...*, hal. xiii

al-Quran yang terdapat pada satu surat saja, belum menuntaskan persoalan. Salah satu sebab yang mendorong kelahiran bentuk kedua ini adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Quran. Di sisi lain, kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.⁶¹

Banyak keistimewaan metode ini, contohnya, bukan hanya unsur kecepatan yang diperoleh oleh “para tamu” yang ingin bersantap, tetapi juga melalui metode ini sang penafsir mengundang al-Quran untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakatnya. Melalui *maudhu’i* yakni judul yang ditetapkan sang penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya.⁶²

7. Materi Dakwah

Dari sejak awalnya Islam masuk merupakan agama dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktek, sebagaimana kehidupan nabi Muhammad s.a.w mencontohkan ajaran yang sama dan nabi sendiri bertindak selaku pimpinan dakwah islam dalam waktu yang lama, yang telah berhasil menarik banyak penganut dari kaum kafir. Pertama sekali nabi Muhammad diangkat menjadi rasul


⁶¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu’i atas pelbagai persoalan umat,...*, hal. xiii

⁶² M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu’i atas pelbagai persoalan umat,...*, hal. xiv

ditandai dengan turunnya ayat pertama yang menyuruh beliau membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat.⁶³

1. Pengertian Materi Dakwah

Materi dakwah yaitu pesan yang berisi ajaran-ajaran islam yang mengajak kepada setiap manusia untuk beriman kepada Allah Swt, yaitu dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pesan-pesan dakwah ditujukan kepada semua umat manusia yang berasal dari sumber utama ajaran islam, yaitu al-Quran dan Hadits. Pesan-pesan dakwah sudah tentu harus berisi perkataan –perkataan yang benar, tidak berbohong dan tidak sesat dan menyesatkan. Sebagaimana dalam firman Allah Swt surah Al-Ahzab ayat 70;

 يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Pesan dakwah harus dikemas secara cermat dan jitu, sehingga tepat pula mengenai sasaran. Al-Quran juga menjelaskan tentang bahasa dakwah yang harus digunakan oleh setiap da’i. Bahasa dakwah yang diperintahkan dalam al-Quran sunyi dari kekerasan. Lembut, indah, santun, juga membekas pada jiwa, memberi pengharapan hingga mad’u dapat dikendalikan dan digerakkan perilakunya oleh da’i.

⁶³Zalikha, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwa Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hal.1.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Kemajuan iptek telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat, baik cara berfikir, sikap, maupun tingkah laku. Segala persoalan kemasyarakatan yang semakin rumit dan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia adalah merupakan masalah yang harus dihadapi dan diatasi oleh para pendukung dan pelaksana dakwah.⁶⁴ Karena tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak mad'u (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah.

Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi mad'u.⁶⁵ Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang da'i harus cocok dengan bidang keahliannya, juga harus cocok dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi maddah (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.⁶⁶

2. Sumber Materi Dakwah

⁶⁴Abd. Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal.1.

⁶⁵Agus Wahyu Triatmo, dkk, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, (Semarang: Fakda IAIN Walisongo, 2001), hal.13.

⁶⁶H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.26.

Keseluruhan materi dakwah, pada hakikatnya bersumber dari duasumber, yaitu: al-Quran dan al-Hadits. Menurut Hasby al-Shiddiqiy, al-Quran adalah kalam Allah Swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan atau di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan al-Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan sebagainya.⁶⁷

Secara khusus, Al-Quran menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Dan sebutan Al-Quran tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka jika mendengar satu ayat Al-Quran dibaca misalnya, maka dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Quran.⁶⁸

Hadis atau al-hadits menurut bahasa *al-Jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari al-Qadim (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti (orang yang baru masuk atau memeluk agama islam). Hadis juga sering disebut dengan al-khabar yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Secara umum fungsi Hadis adalah untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an yang sangat dalam dan global atau li

⁶⁷T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal.17

⁶⁸Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2011, cet ke-6), hal.16

al-bayan (menjelaskan). Hanya penjelasan itu kemudian oleh para ulama diperinci ke berbagai bentuk penjelasan.⁶⁹

Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah saw, dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karenanya, materi dakwah Islam tidaklah dapat dilepaskan dari dua sumber tersebut. Bahkan bila tidak berstandar kepada keduanya (al-Quran dan al- Hadits), maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan dilarang oleh syariat Islam.

a. Macam-macam Materi Dakwah

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1) Masalah Aqidah (keimanan)

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan. Ciri-ciri yang membedakan akidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a) Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).
- b) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.Orang yang memiliki iman yang benar

⁶⁹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hal.1-2

(hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana amar ma'ruf nahi mungkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.⁷⁰

2) Masalah Syariah

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.⁷¹

3) Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi nya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Statement ini dapat dipahami dengan alasan :

- a) Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.

⁷⁰H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.26

⁷¹H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*,...,hal.26

b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.

c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.⁷²

4) Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperature batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlaq dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah Swt. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah Swt, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.⁷³ Ali Yafie menyebutkan lima pokok materi dakwah, yaitu

a) Masalah Kehidupan

Kehidupan yang dianugerahkan Allah kepada manusia merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin. Dakwah memperkenalkan dua jenis kehidupan, yaitu kehidupan di bumi

⁷²H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*,...,hal.27

⁷³H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*,...,hal.28

yang sangat terbatas ruang dan waktu. Dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b) Masalah Manusia

Bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hak hidup, hak memiliki, hak berketurunan, hak berfikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang di imani. Serta diberi kehormatan untuk mengemban penegasan Allah yang mencakup: Pengenalan yang benar dan pengabdian yang tulus kepada Allah, Pemeliharaan dan pengembangan dirinya dalam perilaku dan perangai yang luhur, Memelihara hubungan yang baik, yang damai, dan rukun dengan lingkungannya (sosial dan cultural)

5) Masalah harta benda

Masalah benda (mal) yang merupakan perlambang kehidupan. Maksudnya disini tidak akan dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan dan tidak dibekukan. Akan tetapi ia hanya dijinakkan dengan ajaran qona'ah dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan, yaitu ajaran infaq (pengeluaran dan pemanfaatan) harta benda bagi kemaslahatan diri dan masyarakat.⁷⁴

6) Masalah Ilmu Pengetahuan

⁷⁴Ali Yafie, *Dakwah dalam Al-Qu'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hal.17

Dakwah menerangkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan adalah hak semua manusia islam menetapkan tiga jalur ilmu pengetahuan:

- a) Menenal tulisan dan membaca
- b) Penalaran dalam penelitian atas rahasia-rahasia alam
- c) Pengambaran di bumi seperti study tour dan ekspedisi ilmiah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada penelitian perpustakaan (*liberary research*). Peneliti mencari dan mengkaji sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang waktu. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis riset kualitatif. Riset Kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data, yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman data bukan keluasan data. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan, hubungan antara teori, konsep dan data memunculkan atau membentuk teori baru.⁷⁵

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan materi dakwah. Penggunaan pendekatan analisis isi diawali dengan harus ada fenomena materi dakwah yang dapat diamati, peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Adapun langkah-langkah dalam metode *content analilysis* sebagai berikut:⁷⁶

1. Menentukan objek penelitian

Yang menjadi objek penelitian dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan deskriptif waktu.

2. Menentukan bahan-bahan yang akan dikaji.

⁷⁵ Rakhmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Media Prenada Group, 2006), hal. 59.

⁷⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 157.

Bahan yang akan dikaji adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan deskriptif waktu dengan merujuk kepada tafsir kontemporer yaitu tafsir *al-Misbah*.

3. Menentukan kategori yang akan dikaji. Kemudian dianalisis dan dicari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini ayat-ayat yang akan dikaji adalah ayat-ayat tertentu yang dianggap mewakili pembahasan deskripsi waktu sesuai dengan yang telah dibatasi pada batasan atau fokus penelitian.

Untuk menemukan dan memahami bagaimana al-Qur'an berbicara tentang deskriptif waktu, penulis menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi terhadap tafsir al-Mishbah, dengan cara menyebutkan ayat, terjemahan, dan tafsir para mufassir terkait ayat-ayat deskriptif waktu dan sumber bacaan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian menemukan deskriptif waktu dalam Al-Qur'an ini merupakan suatu proses mengubah konsep yang masih abstrak menjadi sebuah acuan pola pikir dan pemahaman yang shahih.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yaitu tentang sebagian ayat yang mengisyaratkan tentang deskriptif waktu, kemudian kajiannya merujuk kepada tafsir ulama kontemporer yaitu, tafsir *al-Misbah* karangan M.Quraish Shihab. Sedangkan sumber data pendukung lainnya diperoleh melalui buku-buku yang sebagiannya ditemukan di perpustakaan, dan dari beberapa jurnal ilmiah. Beberapa buku yang menjadi rujukan diantaranya: *Wawasan Al-Quran*

Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat; karangan M. Quraish Shihab., *Komunikasi Islam* karangan Dr. Harjani Hefni, Lc., M.A., *Ilmu Dakwah* karangan Dr. Moh Ali Aziz, M. Ag, *Metode Dakwah* karangan Drs H. Munzier Suparta, M.A dan Harjani Hefni, Lc., M.A, *Dakwah Humanis* karangan Dr. H Awaluddin Pimay, Lc M.Ag dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sendiri atas penemuannya.⁷⁷

Penulis membaca seluruh terjemahan al-Qur'an untuk menemukan sebagian diantara sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an tentang deskriptif waktu. Selanjutnya penulis mempelajari ayat-ayat tersebut dengan merujuk kepada tafsir al-Mishbah.

D. Teknik Analisis Data

Setelah penulis menemukan sebagian ayat yang memaparkan tentang deskriptif waktu secara umum, lalu masuk kepada tahapan memilih ayat yang akan dianalisis karena dalam skripsi ini yang ingin dilihat adalah gambaran umum deskriptif waktu dalam al-Quran bukan makna-makna deskriptif waktu secara

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...* hal. 222.

detil dan terperinci. Penulis kemudian menyertakan terjemahan dan mengkaji ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan yang ada di dalam tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kemudian penulis mengkaji bagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, apa hikmah yang dapat diambil di balik penyebutan ayat-ayat yang berkaitan dengan deskriptif waktu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis merujuk kepada buku-buku ilmu dakwah dan tafsir yang menjadi pegangan dalam penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Terkait dengan teknik, mekanisme, keserasian serta sistematis dalam penulisan, penulis menggunakan kitab al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan departemen agama Republik Indonesia pada tahun 2008. Secara keseluruhan untuk teknik penulisan skripsi, berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013 dan Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/198.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Ayat-ayat yang Mendeskripsikan Waktu dalam Al-Quran

1. Surah Al-Lail

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ١

Artinya : *Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).*⁷⁸

2. Ad-dhuha ayat 1

وَالضُّحَىٰ ١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ٢

Artinya : *“Demi waktu matahari sepenggalahan naik. dan demi malam apabila telah sunyi (gelap)”*.⁷⁹

3. Al-Fajr ayat 1

وَالْفَجْرِ ١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ٢

Artinya : *“Demi fajar dan malam-malam sepuluh.”*⁸⁰

4. Al-‘Asr ayat 1

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢

Artinya : *“Demi masa, sesungguhnya manusia di dalam kerugian.”*⁸¹

5. Surah Al-An’am

⁷⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*... Volume 15, hal. 311

⁷⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*... Volume 15, hal. 326

⁸⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*... Volume 15, hal. 243

⁸¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*... Volume 15, hal. 496

Artinya : “Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁸⁴

7. Surah Ar Ra'du Ayat 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِ لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۚ

Artinya : “Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.”⁸⁵

8. Surah Ibrahim Ayat 44

وَأَنْذِرِ النَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ الْعَذَابُ فَيَقُولُ الَّذِينَ ظَلَمُوا رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ ۖ أَوْ لَمْ نَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِّنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِّنْ زَوَالٍ ۚ ۚ

Artinya : “Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim: "Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau

⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 332

⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 6, hal. 548

dan akan mengikuti rasul-rasul". (Kepada mereka dikatakan): "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa."⁸⁶

9. Surah An-Nahlu ayat 61

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ ذَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَجِرُّونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٦١

Artinya : “Jikalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.”⁸⁷

10. Surah Al-Isra’ ayat 99

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى الظَّالِمُونَ إِلَّا كُفُورًا ٩٩

Artinya : “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.”⁸⁸

11. Surah Al- Ankabut Ayat 53

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٥٣

⁸⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 72

⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 6

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 551

Artinya : “Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya.”⁸⁹

12. Surah Luqman ayat 29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ ٢٩

Artinya : “Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹⁰

13. Surat Fatir ayat 13

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ۚ ١٣

Artinya: “Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.”⁹¹

14. Az Zumar ayat 42

⁸⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*... Volume 10, hal. 523

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*... Volume 11, hal. 153

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*... Volume 11, hal. 447

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

Artinya : “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”⁹²

B. Penafsiran Quraish Shihab tentang Ayat-ayat Berkaitan dengan Waktu

1. Surah Al-Lail Ayat 1

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa manusia berbeda-beda dalam usahanya menelusuri jalan kebaikan atau keburukan. Sebagian mereka dikuasai oleh siang (terangnya) petunjuk dan sebagian lainnya oleh malam (gelapnya) kesesatan dan dengan demikian, mereka berbeda dalam tujuan dan sumber mereka. Setelah dalam surah yang lalu Allah bersumpah tentang kuasa-Nya mengarahkan dan mengendalikan jiwa menuju kedurhakaan dan ketakwaan, maka di sini Allah bersumpah tentang keajaiban perbuatan-Nya dalam hal kebaikan dan keburukan. Hal ini untuk membuktikan kesempurnaan kuasa-Nya dan bahwa Dia sendirilah Yang Maha berbuat sesuai kehendak-Nya. Dia yang membatasi antara seseorang dengan hatinya sehingga Dia mengarahkannya untuk mencapai maksud-Nya. Demikian leih kurang al-Biqā'i menghubungkan surah ini dengan surah sebelumnya.⁹³

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 23

⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 311

Apapun hubungannya yang jelas melalui ayat-ayat di atas Allah bersumpah *demī malam apabila menutupi* sedikit demi sedikit alam sekeliling dengan kegelapannya dan *demī siang apabila terang benderang* karena memancarnya sinar matahari, sehingga menampakkan dengan jelas apa yang remang dan tersembunyi. Kata **الليل** pada mulanya dari segi bahasa berarti hitam, karena itu malam, rambut hitam dinamai lail. Malam adalah waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar. Ada juga yang memahami malam dimulai setelah terbenamnya matahari yang ditandai dengan hilangnya mega merah di ufuk timur, hingga terbitnya fajar. Malam yang demikian panjang, brtingkat-tingkat kepekatan hitamnya, demikian juga siang dengan kejelasannya. Ini mengisyaratkan juga tingkat-tingkat amalan manusia yang baik dan yang buruk. Ada yang mencapai puncak kebaikan atau keburukan dan ada juga yang belum atau tidak mencapainya.⁹⁴

Dengan demikian, pada malam dan siang pun terjadi perbedaan-perbedaan, sebagaimana yang hendak ditekankan dengan bersumpah menyebut perbuatan-perbuatan Allah itu. Pada masa itu kegelapan kufur masih sangat pekat, walau cahaya iman sudah mulai menyingsing. Surah ini, dengan mendahulukan penyebutan malam bermaksud mengisyaratkan hal itu. Dapat juga dikatakan bahwa kegelapan malam yang disebut terlebih dahulu karena memang malam mendahului siang. Planet-planet tatasurya diliputi oleh kegelapan sampai dengan terciptanya matahari. Itu juga sebabnya sehingga perhitungan penanggalan dimulai dengan malam. Demikian lebih kurang Ibn ‘Asyur. Allah swt malalui

⁹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 312

ayat-ayat di atas menggugah hati dan pikiran manusia untuk memperhatikan alam raya serta dirinya sendiri. Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu? Tentulah ada yang mengaturnya sehingga malam dan siang silih berganti dalam bentuk yang sangat teratur, lagi tepat dan serasi.⁹⁵

2. Surah Adh-Dhuha Ayat 1-2

M. Quraish Shihab menyatakan beberapa surah yang lalu menetapkan tentang kebahagiaan yang akan diraih oleh orang-orang yang bertakwa. Nabi Muhammad Saw, adalah manusia yang paling bertakwa. Sementara orang menduga karena ketidak hadirannya wahyu kepada beliau beberapa saat bahwa Allah telah meninggalkan beliau, dan dengan demikian tiada kebahagiaan yang beliau raih. Maka di sini Allah bersumpah menampakkan hal tersebut dengan berfirman “Demi adh-dhuha yakni waktu matahari sepenggalahan naik di mana manusia giat bekerja, itulah gambaran kehadiran wahyu. Dan demi malam apabila hening di mana manusia beristirahat, dan itulah gambaran atau sebab ketidakhadiran wahyu.”⁹⁶

Kata الضحى secara umum digunakan dalam arti sesuatu yang nampak dengan jelas. Langit, karena terbuka dan tampak jelas dinamai ضاحية *dhahiyah*. Segala sesuatu yang nampak dari anggota badan manusia seperti bahunya dinamai ضواحي *dhawahi*. Seseorang yang berjemur di panas matahari atau yang terkena

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 313

⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 326

sengatannya digambarkan dengan kata *dhha fulan*. Al-Quran memperhadapkan kata ini dengan kata '*asyi'iyah atau sore*.

Berbeda-beda pendapat tentang maksud firman Allah swt ini, antara lain:⁹⁷

- a. Siang hari sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.
- b. Waktu tertentu di siang hari tertentu, yaitu saat nabi Musa as, menerima wahyu secara langsung dari Allah Swt, dalam rangka mengalahkan para ahli sihir. Penganut pendapat ini ingin mengaitkan antara penerimaan wahyu dan kemenangan nabi Musa terhadap musuh-musuh beliau dengan keadaan nabi Muhammad Saw, yang terus akan menerima wahyu walaupun telah terjadi kelambatan, serta akan memperoleh kemenangan sebagaimana diperoleh oleh nabi Musa as, di pagi hari ketika dhuha itu.
- c. Waktu yang diisi oleh hamba-hamba Allah untuk mendekati diri kepada-Nya, misalnya dengan melaksanakan shalat Dhuha.
- d. Cahaya jiwa orang-orang yang mendekati diri kepada Allah Swt.

Pendapat-pendapat di atas, hemat penulis tidak sejalan dengan gaya bahasa al-Quran khususnya ketika berbicara tentang suatu waktu tertentu. Dapat diamati bahwa bila al-Quran menggambarkan suatu waktu tertentu maka Dia memberikan sifat tertentu kepada waktu tersebut, misalnya *lailat al-Qadr* (malam mulia) atau *yauma iltafa al-jam'an* (hari bertemunya dua pasukan) *yaum ad-Din* (hari

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 327

pembalasan) dan sebagainya. Ini berarti bahwa jika al-Quran tidak menyifati satu waktu atau hari, maka yang dimaksudnya adalah waktu atau hari-hari yang umum dan yang silih berganti terulang, seperti *al-fajr*, *al-lail*, dan *adh-dhuha* ini.⁹⁸

Matahari ketika naik sepenggalahan, cahayanya ketika itu memancar menerangi seluruh penjuru, pada saat yang sama ia tidak terlalu terik, sehingga tidak mengakibatkan gangguan sedikitpun, bahkan panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Matahari tidak membedakan antara satu lokasi dan lokasi yang lain. Kalaupun ada sesuatu yang tidak disentuh oleh cahayanya, maka hal itu bukan disebabkan oleh matahari itu tetapi karena posisi lokasi itusendiri yang dihalangi oleh sesuatu. Itulah gambaran tentang *adh-dhuha*, yakni matahari ketika ia naik sepenggalahan. Di sini Allah Swt, menggambarkan kehadiran wahyu yang selama ini diterima nabi saw, sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas, menyegarkan dan menyenangkan itu. Memang, petunjukpetunjuk ilahi dinyatakan sebagai berfungsi membawa cahaya yang terang benderang.⁹⁹

Kata *al-lail (malam)* adalah waktu yang terbentang dari tenggelamnya matahari samapai terbitnya fajar. Keadaan malam dari segi kegelapan dan keremangan berbeda dari satu saat ke saat yang lain. Pada ayat di atas Allah tidak sekadar bersumpah dengan malam secara mutlak, karena permulaan malam pun dapat dicakup oleh kata tersebut, dan kita semua juga tahu bahwa pada permulaan malam masih ditemukan sisa-sisa cahaya matahari, hal ini tidak dikehendaki

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 327

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 328

menjadi gambaran apa yang dimaksud oleh Allah Swt, karena itu kata al-lail dalam ayat ini dilukiskan *idza saja (apabila hening)*.¹⁰⁰

3. Surah Al-Fajr Ayat 1-4

M. Quraish Shihab menyatakan di akhir ayat pada surah yang lalu menegaskan tentang keniscayaan kematian dan kembalinya manusia kepada Allah untuk menjalani perhitungan dan memperoleh balasan dan ganjaran. Pergantian malam dan siang, kemunculan serta kelahirannya sebagaimana terlihat setiap hari setelah kepergiannya atau kematiannya kemarin, membuktikan kuasa Allah Swt, dalam membangkitkan siapa yang telah mati. Allah pun telah mengisyaratkan hal tersebut melalui ibadah haji dalam bentuk memakai pakaian tak berjahit, mengucapkan talbiyah (menyambut panggilan Allah) serta berjalan menelusuri tempat-tempat tertentu, karena itu di sini Allah Swt, bersumpah dengan al-Fajr, yakni yang tiada fajar lebih agung darinya yaitu fajar hari lebaran 'idul Adha, yang juga merupakan hari pertama dalam perjalanan kembali menuju Baitullah al-Haram. Demikian al-Biqā'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah lalu. Ini karena ulama tersebut memahami kata al-fajr sebagaimana dipahami oleh banyak ulama.¹⁰¹

Apapun hubungannya yang jelas pada ayat di atas Allah Swt, bersumpah, demi fajar yakni cahaya pagi ketika mulai mengusik kegelapan malam dan malam-malam sepuluh, dan demi yang genap dan yang ganjil dari malam-malam

¹⁰⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 328

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 243

hari atau apa saja yang genap dan ganjil, dan demi malam bila berlalu. Apakah pada yang demikian itu tinggi dan hebatnya pengaruhnya dalam kehidupan manusia terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang yang berakal. Yakni benar-benar pada yang demikian itu telah terdapat sumpah yang mestinya mengantar yang berakal menerima dan meyakini apa yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, yaitu keniscayaan hari kiamat.¹⁰²

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata-kata yang digunakan Allah Swt, bersumpah dalam ayat-ayat di atas. Ada yang memahami kata al-fajr dalam arti fajar yang muncul setiap hari sepanjang masa ini. Ada lagi yang memahaminya dalam arti sepanjang hari, bukan sekadar awal munculnya cahaya matahari. Ada lagi yang menetapkan fajar hari tertentu seperti pendapat al-Biq'a'i di atas, atau fajar tanggal 1 muharram, karena fajaritu menampakkan tahun baru, atau fajar awal Dzulhijjah, karena sesudahnya disebut malam-malam yang kesepuluh yakni malam sepuluh Dzulhijjah (malam lebaran haji), dan masih banyak pendapat lain.¹⁰³

Kata *ليال عشر* (*malam-malam sepuluh*), di samping makna yang telah dikemukakan di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti sepuluh malam terakhir bulan ramadhan, atau sepuluh malam pertama bulan muharram, dan lain-lain. Pendapat-pendapat di atas dikemukakan oleh para penafsirnya tanpa satupun argumentasi yang mendukungnya, kecuali dugaan mereka bahwa sesuatu yang di gunakan Allah Swt, bersumpah pasti sesuatu yang agung, padahal tidak

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 244

¹⁰³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 15, hal. 245

seharusnya demikian. Memang manusia yang bersumpah, haruslah menyebut nama atau sifat atau perbuatan Allah yang maha Agung, karena di celah sumpah manusia tersirat semacam kesediaan untuk dijatuhi sanksi oleh yang maha Agung itu bila ia berbohong dalam sumpahnya. Ini tentu tidak berlaku bagi Allah, dan karena itu bisa saja yang maha Agung itu, menyebut salah satu makhluk-Nya dalam sumpah-Nya, walaupun makhluk itu adalah sesuatu yang dalam pandangan umum biasa-biasa saja, seperti sumpah-Nya tentang buah tin dan zaitun. Memang, pasti ada kaitan makna yang sangat erat antara sifat dan keadaan makhluk yang dipilih dengan informasi yang hendak ditegaskan oleh sumpah itu.¹⁰⁴

Kembali kepada makna kata-kata di atas, menarik untuk disimak pandangan Syeik Muhammad ‘Abduh. Menurutnya kebiasaan al-Quran apabila hendak menentukan waktu tertentu, maka waktu tersebut disifati dengan sifatnya yang hendak ditonjolkan, dan apabila yang dimaksud adalah waktu tertentu secara umum, maka itu ditampilkan tanpa menyebut sifatnya. Seperti kata al-lail bila tidak dirangkaikan dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah malam secara umum, berbeda dengan malam tertentu seperti lailat al-Qadr yakni salah satu malam ganjil pada sepuluh hari terakhir bulan ramadhan. Kata yaum pun demikian.

Syeik Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa karena kata al-fajr pada surah ini berarti umum mencakup semua fajar yang terjadi setiap hari, maka *layal ‘Asyr* pun harus dipahami secara umum serta yang serasi dengan kata al-fajr dimaksud. Sepuluh malam tersebut menurut ulama ini adalah yang terjadi setiap

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 245

bulan, yaitu malam-malam di mana cahaya bulan mengusik kegelapan malam. Dengan demikian masih menurut ‘Abduh, terjadi keserasian antara kedua ayat di atas, masing-masing dari fajar dan sepuluh malam itu mengusik kegelapan, walaupun yang pertama mengusiknya hingga terjadi terang yang merata, dan yang kedua mengusik, namun akhirnya terjadi kegelapan yang merata.¹⁰⁵

4. Surah Al ‘Asr Ayat 1

Dalam surah Al-‘Asr ini Allah Swt, memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya ia diisi. Allah berfirman *Wal ‘Asr, sesungguhnya* semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Kata (**العصر**) *al-‘asr* terambil dari kata (**عصر**) *‘ashara* yakni menekan sesuatu sehingga apa yang terdapat pada bagian terdalam dari padanya nampak ke permukaan atau keluar (memeras). Angin yang tekanannya sedemikian keras sehingga memporak-porandakan segala sesuatu dinamai (**اعصار**) *i’shar* atau waktu. Tatkala perjalanan matahari telah melampaui pertengahan, dan telah menuju kepada terbenamnya dinamai *‘ashr* atau *asar*. Penamaan ini agaknya disebabkan karena ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras tenaganya diharapkan telah mendapatkan hasil dari usaha-usahanya. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun usahanya. Awan yang mengandung butir-butir air yang kemudian berhimpun sehingga karena beratnya ia kemudian mencurahkan hujan dinamai *al-mu’shirat*.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 245

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 496

Para ulama sepakat mengartikan kata ‘ashr pada ayat pertama surah ini dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa di mana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu di mana shalat ashar dapat di laksanakan. Pendapat yang ketiga adalah waktu atau masa kehadiran nabi muhammad saw, dalam pentas kehidupan ini.¹⁰⁷

Pendapat yang paling tepat adalah waktu secara umum. Allah bersumpah dengan waktu menurut Syeik Muhammad ‘Abduh karena telah menjadi kebiasaan orang-orang arab pada masa turunnya al-Quran untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waktu sial” demikian sering kali ucapan yang terdengar bila mereka gagal, atau “waktu baik”, jika mereka berhasil. Allah Swt, melalui surah ini bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka. Tidak ada sesuatu yang dinamai waktu sial atau waktu mujur, semua waktu sama. Yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang dan inilah yang berperanan dalam baik atau buruknya kesudahan satu pekerjaan. Waktu selalu bersifat netral. Waktu adalah milik tuhan, di dalamnya tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya, seperti mencipta, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan. Dengan demikian, waktu tidak

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 497

perlu dikutuk, tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. “janganlah mencerca waktu, karena Allah adalah (pemilik) waktu.”¹⁰⁸

Dapat juga dikatakan bahwa pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dan dengan menggunakan kata ‘Ashr bukan selainnya untuk menyatakan bahwa demi waktu (masa) di mana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu ashar kehidupannya menjelang matahari hayatnya terbenam. Itulah agaknya rahasia mengapa Tuhan memilih kata ‘ashr untuk menunjuk kepada waktu secara umum.¹⁰⁹

Kalau uraian ini kita kaitkan dengan pendapat ‘Abduh di atas, kita dapat berkata bahwa perbincangan yang membawa mereka kepada anggapan bahwa ada waktu yang sial, justru terjadi di waktu Ashar atau menjelang matahari terbenam, setelah mereka mengetahui hasil usaha mereka. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Ia akan hilang dan ketika itu jangankan keuntungan diperoleh, modal pun telah hilang. Sayyidin ‘Ali ra. Pernah berkata “rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.”¹¹⁰

5. Surah Al-An’am Ayat 2

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 497

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 497

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 15, hal. 497

Dalam ayat ada penggunaan bentuk nakirah atau indefinit untuk kata *ajal* menunjukkan, bahwa ajal manusia tidak dapat diketahui manusia kapan tibanya secara pasti. Selanjutnya, ayat ini mengisyaratkan dua macam ajal. Ini juga dipahami dari penggunaan bentuk nakirah atau indefinit kata *ajal*. Dalam kaidah dinyatakan, “Apabila kata yang sama berulang dalam bentuk nakirah, maka kata pertama berbeda maknanya dengan yang kedua.” Di atas telah dikemukakan, bahwa kata *ajal* pertama adalah kematian setiap pribadi dan ajal kedua adalah masa kebangkitan, atau antara kematian dan masa kebangkitan. Ada juga yang memahami ajal pertama dalam arti tidur dan ajal kedua adalah mati, atau ajal pertama adalah ajal generasi terdahulu dan ajal kedua ajal generasi yang datang kemudian. Atau ajal pertama ajal masing-masing yang telah lewat dan ajal kedua adalah yang belum dilalui.¹¹¹ Pendapat terkuat tentang arti ajal adalah ajal kematian dan ajal kebangkitan, karena biasanya al-Quran menggunakan kata *ajal* bagi manusia dalam arti kematian. Di sisi lain, ayat ini dikemukakan dalam konteks pembuktian tentang keesaan Allah Swt, dan keniscayaan hari kebangkitan, sehingga sangat wajar kata ajal menunjuk kepada kematian dan hari kebangkitan itu.¹¹²

Ajal pertama (kematian) seseorang, paling tidak dapat diketahui oleh orang lain yang masih hidup setelah kematian seseorang, sedangkan masa antara kematian dan kebangkitan lebih-lebih hari kebangkitan tidak dapat diketahui oleh siapapun, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Demikian Thahir Ibnu ‘Asyur

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 4, hal. 9

¹¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...* Volume 4, hal. 10

memahami kandungan makna tersebut. Pendapatnya ini serupa dengan pendapat Thabathaba'i, dan kedua ulama ini antara lain menguatkannya dengan firman Allah: "Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat saja di siang hari" (QS. Yunus ayat 45).¹¹³

6. Surah Al-An'am ayat 60

Salah satu gaib yang sangat jelas adalah kematian dan hari kebangkitan. Melalui ayat ini Allah Swt, menunjukkan keluasan pengetahuannya tentang yang ghaib dan tidak jelas. Karena itu, setelah menyebut pada ayat yang lalu, sekian macam kegaiban pada bumi ini, kini disebutnya kegaiban yang dialami manusia sehari-hari, yakni tidur dan gaib yang akan dialami kelak, yaitu kematian. *Dan dialah yang mematikan, yakni menidurkan kamu di malam hari dengan menahan ruhmu secara sempurna sehingga kamu tidak sadar dan dengan demikian kamu tidak dapat melakukan kegiatan apapun, tidak ubahnya dengan orang mati sedang dalam keadaan yang sama Dia juga mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari setelah kamu bangun tidur, baik aktivitas positif maupun negatif, ketaatan atau kedurhakaan, kemudian sesudah kamu dianugerahi nikmat tidur, Dia membangkitkan kamu ketika itu, yakni membangunkan kamu pada siang hari untuk di sempurnakan waktu, yakni batas akhir umur kamu yang telah ditentukan dengan datangnya kematian kemudian setelah kematian itu kamu dibangkitkan untuk menghadap Allah Swt, dan hanya kepadaNya lah tempat kamu kembali,*

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 4, hal. 11

dengan datangnya kematian dan di himpunnya kamu semua di padang Mahsyar, lalu Dia memberitahukan kepada kamu pemberitaan yang serius lagi rinci apa yang dahulu kamu kerjakan, ketika kamu hidup di dunia, lalu Dia memberi balasan dan ganjaran untuk masing-masing sesuai dengan apa yang dikerjakannya itu.¹¹⁴

Ayat ini menamai tidur dengan mati, demikian juga kematian. Memang tidur dan mati memiliki kesamaan, keduanya menjadikan manusia tidak dapat melakukan aktivitas atau gerak yang berada di bawah pilihan dan kendalinya, bahkan hubungan yang tidur terputus sama sekali dengan dunia di sekitarnya. Keduanya tidur dan kematian bila datang tidak dapat dibendung oleh manusia. Di sisi lain, keduanya tidak dapat diundang kehadirannya. Tidur adalah nikmat, bila kita mengundangnya, ia belum tentu datang dan ketika itu kita akan gelisah. Tetapi jika ia datang, maka kita harus menerimanya, dan kitapun merasakan kenyamanannya. Tidur adalah salah satu bukti kekuasaan Allah Swt, khususnya kekuasaanNya membangkitkan makhluk yang telah mati.¹¹⁵

Dengan tidur, Allah Swt mengingatkan manusia bahwa bukanlah keberadaan roh dalam jasad yang menganugerahkan hidup kepada manusia, atau memberinya kemampuan gerak. Tidak, Allah dapat menahan roh dalam jasad, dan di saat yang sama Dia tetap memberi gerak kepada manusia gerak yang tidak berada dalam kendali manusia karena sekian banyak bagian dalam diri manusia yang berada di luar kendalinya, walaupun ia tidak dalam keadaan tidur. Di sisi

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 4, hal. 133

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 4, hal. 134

lain, dengan tidur Allah melumpuhkan kebebasan bergerak manusia. Selanjutnya ketika tidur dan pada saat manusia berada di luar kebebasan gerakannya, dia melihat hal-hal melalui mimpi yang tidak jarang benar dan terbukti dalam kenyataan. Ini menunjukkan kuasa Allah, dan membuktikan pula bahwa ada sumber pengetahuan yang berada di luar alam nyata, sekaligus membuktikan relativitas waktu dan gerak.¹¹⁶

7. Al-‘Araf ayat 187

M. Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa ayat ini menguraikan tentang salah satu segi dari rukun iman yang lain yaitu hari kiamat. Di sini tidak disebut kepercayaan pada malaikat dan kitab-kitab-Nya, karena siapa yang percaya kepada kenabian, maka ia akan percaya wujud malaikat dan adanya kitab suci. Dapat juga dikatakan, ayat ini berbicara menyangkut persoalan baru, yakni persoalan kiamat, dalam rangka menyebut kesesatan kaum musyrikin, serta upaya mereka menempatkan Nabi Saw. Dalam posisi sulit. Apalagi sebelumnya ada uraian tentang dekatnya ajal mereka, baik ajal besar dalam arti kiamat, maupun ajal masyarakat atau ajal mereka, orang-perorang.¹¹⁷

Pembicaraan tentang hari kiamat oleh ayat ini menangkut waktu kedatangannya. Ketika itu kaum musyrikin bermaksud mengejek Nabi Saw, dengan mengajukan pertanyaan tentang waktu datangnya kiamat yang pada hakikatnya mereka tidak akui adanya, atau orang Yahudi bermaksud menguji

¹¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 4, hal. 134

¹¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 332

Nabi Muhammad Saw, yang tahu masa kedatangannya. Siapapun yang bertanya, yang jelas mereka kaum musyrikin atau orang Yahudi menanyakan kepadamu hai Nabi Muhammad Saw, untuk mengejek atau menguji tentang waktu datangnya kiamat.¹¹⁸

Nabi Muhammad Saw, diperintahkan menjawab: katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang waktu kedatangan dan rincian peristiwa kiamat hanyalah pada sisi Tuhan pemelihara dan pembimbingku, tidak ada satu makhluk yang di langit dan di bumi karena tidak ada yang mengetahuinya serta sangat besar huru-haranya secara tiba-tiba. Mereka bertanya kepadamu tentang rincian hari kiamat seakan-akan engkau benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanyalah ada di sisi Allah, sehingga tidak ada yang dapat mengetahui, kecuali atas informasi-Nya, sedang Dia telah menetapkan tidak memberi tahu siapapun tentang waktu kedatangannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, sehingga mereka terus bertanya atau menduga-duga.¹¹⁹

Kata(السَّاعَة) as-sa'ah telah menjadi istilah al-Quran yang bermakna akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. Hari tersebut dinamai demikian, jarena singkatnya waktu itu, ditinjau

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 333

¹¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 333

dari sisi kuasa Allah Swt, serta begitu mendadaknya, sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaatpun untuk menghadapinya.¹²⁰

Kata (إِنَّمَا) innama yang digunakan ayat di atas mengandung makna pembatasan dalam arti hanya Dia tidak selain-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang waktu kedatangan kiamat hanya di sisi Allah tidak terdapat pada selain-Nya. Bahwa ada tanda-tanda yang diinformasikan oleh Rasul Saw, itu sama sekali tidak mengungkap kapan waktu datangnya karena tanda-tanda tersebut dapat terjadi pada masa-masa yang sangat panjang.¹²¹

Kata (مَرَسَاها) mursaha, terambil dari kata (مَرَسِي) marsa. Asal katanya adalah (رَسَا) rasa, yakni kemantapan sesuatu. Kemantapan gunung dilukiskan dengan kata tersebut. Tempat berlabuhnya kapal secara mantap dan tibanya pada pelabuhan yang dituju dinamai Marsa. Kata itu dapat juga dipahami sebagai waktu tibanya sesuatu. Yang dimaksud di sini adalah tibanya waktu perjalanan hari-hari dunia ini pada tujuan akhirnya. Yakni kiamat. Firman-Nya: tidak ada yang menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia setelah sebelumnya ditegaskan bahwa pengetahuan tentang kiamat hanya pada sisi Tuhanku, untuk menegaskan bahwa tidak sekarang, tidak pula akan datang, ada satu makhluk yang dapat mengetahui kapan tibanya kiamat.¹²²

¹²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 334

¹²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 334

¹²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 335

Kata (حَفِيّ) hafiyy (benar-benar mengetahui), pada mulanya berarti bertanya dan meneliti. Seorang yang sering bertanya dan melakukan penelitian menyangkut satu masalah, tentu mengetahui banyak tentang objek penelitian atau masalah yang ditanyakan. Ayat ini menyatakan mereka bertanya kepadamu hai Muhammad seakan-akan engkau sering bertanya dan melakukan penelitian tentang kiamat, padahal sebenarnya tidak demikian. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa Rasul Saw, tidak cenderung bertanya tentang kapan datangnya kiamat, karena mengetahui kedatangannya bertentangan dengan kehendak Allah yang hendak menyembunyikannya beserta hikmahnya.¹²³

Dapat juga kata (حَفِيّ) hafiyy dipahami memberi penghormatan serta basabasi yang besar, akibat adanya hubungan keakraban. Maksudnya mereka bertanya kepadamu tentang rincian hari kiamat seakan-akan engkau akrab dan bersahabat dengan mereka sehingga engkau segan tidak memberitahukannya. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun ketika kaum musyrikin dari suku Qurays suku Nabi Saw, berkata kepada beliau : Bisikkanlah kepada kami kapan datangnya kiamat, bukankah kita sekeluarga.”¹²⁴

Kiamat tidak dapat diketahui atau diungkap kecuali oleh Allah Swt, karena kejadian, wujud dan pengetahuan tentang hal tersebut kesemuanya hanya di sisi Allah Swt, dan tidak diketahui oleh siapapun. Bagaimana mungkin dijangkau oleh sesuatu, atau terungkap baginya, sedang terjadinya sangat mendadak dan pada

¹²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 334

¹²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 334

saat itu segala sesuatu punah, tidak ada sesuatu yang punah pada saat kepunahannya yang dapat mengetahui kepunahan dirinya atau kepunahan seainnya. Di sisi lain, sistem ketika itupun berubah, dan pengetahuan untuk mengetahui hal tersebut juga sesuai dengan sistem yang akan berubah itu dan yang sampai kini tidak satupun mengetahuinya. Demikian lebih kurang thabathaba'i. Dari sini dipahami juga bahwa beratnya kiamat di langit dan bumi mencakup beratnya pengetahuan menyangkut hal tersebut, beratnya wujud dan kejadiannya, serta beratnya bencana dan tanggung jawab yang harus dipikul ketika itu.¹²⁵

Dirahasiakannya kedatangan kiamat, demikian juga kematian, antara lain agar masing-masing setiap saat selalu siap dengan kebajikan serta menjauh dari kedurhakaan. Itu sebabnya ketika salah seorang bertanya kepada Nabi Saw, kapan kiamat, beliau balik bertanya apa yang telah engkau persiapkan menyambut kedatangannya. Penegasan ayat di atas yang mengulangi kata yas'alunaka (mereka bertanya kepadamu), sambil menyatakan seakan-akan engkau benar-benar mengetahui, memberi kesan rupanya mereka menduga bahwa jawaban pengetahuan tentang kiamat hanya berada di sisi Allah sekedar ucapan adab dan tatakrama terhadap Allah. Cukup banyak hadis shahih yang menginformasikan tanda-tanda kiamat. Ada tanda besar, antara lain terbitnya matahari dari arah

¹²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 335

barat, dan ada pula tanda-tanda kecil, seperti merajalelanya kedurhakaan, krisis serta bencana alam dan lain-lain.¹²⁶

Penutup ayat di atas, kebanyakan manusia tidak mengetahui maksudnya adalah tidak mengetahui bahwa datangnya kiamat merupakan pengetahuan Allah Swt semata. Ini karena kebanyakan mereka mengukur segala sesuatu dengan ukuran material, dan bahwa apa yang akan terjadi pasti dapat diungkap. Hingga kini masih banyak orang yang menduga bahwa mereka dapat mengetahui kiamat. Penutupan ayat ini mengecam siapapun yang tidak mengambil pelajaran dari sejarah, bahkan ayat ini menilai mereka sebagai orang-orang yang tidak berakal. Bukankah dinyatakan bahwa pada peristiwa masa lalu dan peninggalan-peninggalan sejarah terdapat tanda-tanda bagi yang berakal, sehingga yang tidak melihat dan menyadarinya adalah orang-orang yang tidak berakal. Dari sini juga dapat dipahami bahwa mempelajari sejarah, menyimpan peninggalan masa lalu, serta melakukan wisata untuk menarik pelajaran, merupakan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh al-Quran.¹²⁷

8. Surah Ar-Ra'du Ayat 2

Allah Swt, yang menurunkan al-Quran. Allah juga yang meninggikan langit, yakni menjadikannya tinggi sejak penciptaanya dalam keadaan tanpa tiang penyanggah yang dapat kamu lihat dengan mata kepala kamu semua, atau yang

¹²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 335

¹²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 5, hal. 336

kamu lihat ketiadaannya dengan mata kepala kamu, kemudian dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menunduk matahari dan bulan antara lain guna kemaslahatan makhluk. Masing-masing dari matahari dan bulan itu beredar secara teratur untuk waktu yang di tentukan oleh-Nya. Ini setahun dan itu sebulan, atau himgga waktu yang di tentukan bagi kepunahan matahari dan bulan serta kehancuran alam raya. Allah mengatur urusan makhluk nya baik yang di langit maupun di bumi. Allah menyiapkan bagi mereka sarana kehidupan rohani dan jasmani, menjelaskan ayat-ayat, yakni tanda-tanda keesaan dan kebesaranNya, supaya kamu meyakini pertemuan kamu dengan tuhan kamu.¹²⁸

9. Surah Ibrahim Ayat 44

Banyak ulama yang memahami ayat ini sebagai ancaman dan gambaran tentang keadaan pada pendurhaka itu pada hari kemudian. Ayat ini bagaikan berkata, jika demikian itu halnya keadaan siksa kelak di hari kemudian maka wahai nabi muhammad sampaikan lah itu kepada mereka dan peringatkan lah semua manusia tentang hari kedatangan azab kepada mereka yang durhaka, maka ketika itu akan berkatalah orang-orang yang zalim yang menganiaya diri mereka dengan aneka kedurhakaan, “Tuhan kami, beri tangguh lah kami, yakni kembalikan lah kami kedunia walaupun ke beberapa waktu yang dekat, yakni sebentar saja niscaya kami akan mematuhi seruanMu yang tadi nya kami tolak dan akan mengikuti secara sungguh-sungguh para rasul yang engkau utus.” lalu kepada mereka di katakan, tidak “bukankah kamu telah bersumpah dengan sombong lagi angkuh dahulu sewaktu hidup di dunia bahwa sekali-kali kamu

¹²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 6, hal. 548

tidak akan beralih dari keyakinan kamu dan tetap akan memertahankan kekufuran atau tidak akan beralih dari kehidupan duniawi ke kehidupan ukhrawi.¹²⁹

Ada juga ulama yang memahami makna penggalan akhirbayatdi atas dalam arti di dunia dulu kalian pernah bersumpah bahwa apabila kalian mati kemudian datang hari pembangkitan, kenikmatan yang kalian rasakan itu tidak akan hilang. Thabathaba'i berpendapat lain menurutnya ayat ini berbicara tentang siksa duniawi setelah menyampaikan ancaman tentang siksa yang akan dialami oleh para pembangkang di hari kemudian. Disini Allah Swt, memerintahkan rasul saw, menyampaikan ancaman siksa duniawi, dimana mereka terancam untuk dipunahkan.dengan demikian ayat ini bagaikan memerintahkan kepada rasul saw, bahwa dan disamping menyampaikan ancaman ukhrawi, peringatkanlah manusia tentang hari kedatangan azab kepada mereka dalam kehidupan dunia ini.¹³⁰

Ketika siksa ini datang, maka berkatalah orang-orang yang zalim yang mempersekutukan Allah dan melakukan aneka kedurhakaan: “Tuhan kami, beri tangguhlah kami ke waktu yang dekat, yakni jangan dahulu engkau jatuhkan siksa ini, karena jika siksa ini engkau tangguhkan niscaya kami akan mematuhi seruanm-Mu dan akan mengikuti para Rasul.” Permintaan mereka itu di tanggapi dengan ejekan bahwa, “bukankah kamu sudah bersumpah dahulu sebelum turunnya siksa ini bahwa dengan kekuatan dan pertahanan kamu miliki, maka kamu akan menjadi masyarakat yang akan bertahan selama-lamanya sehingga

¹²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 73

¹³⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 74

sekali-kali tidak akan beralih dari posisi kamu. Dan sekarang untuk apa kamu meminta untuk di tangguhkan walau dalam waktu yang singkat.¹³¹

10. Surah An-Nahl Ayat 61

Salah satu bukti hikmah kebijaksanaan-Nya adalah Dia menangguhkan hukuman atas kaum musyrikin yang dengan kemusyrikannya itu telah mencapai puncak kezaliman padahal jika sekiranya Allah menghukum manusia siapapun karena kezaliman mereka, yakni kemusyrikan atau kedurhakaan mereka niscaya Dia yang al-‘Aziz, maha perkasa itu, tidak akan meninggalkan di atasnya, yakni di permukaan bumi satupun makhluk melata, tetapi Dia tidak melakukan hal tersebut karena Dia memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain Dia adalah al-Hakim yang maha bijaksana sehingga Dia menangguhkan mereka semua sampai kepada waktu yang di tentukan oleh-Nya sendiri. Maka apabila telah tiba waktu yang ditentukan bagi masing-masing mereka, perorangan dengan kematiannya, masyarakat dengan kepunahannya dan seluruh makhluk dengan datangnya kiamat, maka tidaklah mereka dapat mengundurkan kehadiran apa yang ditentukan-Nya.¹³²

Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan membinasakan semua manusia, bahkan tidak membiarkan hidup walau satu dabbahpun. Ini oleh banyak ulama dipahami sebagai berarti yang dibinasakan-Nya bukan hanya manusia yang mempersekutukan Allah atau yang melakukan kezaliman, tetapi semua yang ada di bumi. Agaknyahal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa manusia semuanya

¹³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 74

¹³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 262

terjerumus dalam kezaliman besar atau kecil. Karena itu semua dibinasakan-Nya, antara lain binatang-binatang yang tidak berdosa, karena binatang-binatang itu, bahkan segala yang terdapat di bumi diciptakan untuk manusia, sehingga bila manusia semua semua telah dibinasakan, maka kehadiran selain mereka di permukaan bumi ini tidak diperlukan lagi.¹³³

Thabathaba'i tidak menutup kemungkinan memahami kata dabbah pada ayat ini hanya dalam arti manusia, sedang Ibn 'Asyur secara tegas menyatakan bahwa kata dabbah tidak digunakan untuk menunjuk manusia. Banyak pertanyaan ulama tentang perandaian ayat ini. Misalnya, apakah para nabi pun dibinasakannya, atau apakah ayat ini membuktikan bahwa para nabi tidak ma'shum, yakni tidak terpelihara dari dosa dan kesalahan, dan masih banyak lainnya. Hemat penulis, bahasan-bahasan itu, sangat bertele-tele dan bukan pada tempatnya diuraikan secara panjang lebar, karena ayat ini hanya berandai dengan perandaian yang mengandung makna kemustahilan. Kemustahilan ini dipahami dari kata lauw yang diberitakan bersyarat, akibat kemustahilan terjadinya syarat. Pada ayat ini apa yang diberitakan yaitu kebinasaan apa yang berada di bumi tidak mungkin terjadi, karena kenyataan menunjukkan bahwa wujud bumi dan isinya masih tetap ada. Jika demikian, menghukum manusiasecara langsung kezaliman mereka tidak mungkin juga terjadi. Mereka akan ditangguhkan sampai waktu yang di tentukan Allah. Selanjutnya karena itu tidak mungkin terjadi, maka

¹³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 263

pembahasan yang mengandung perandaian-perandaian dalam konteks ayat ini sebaiknya pula tidak perlu dibicarakan.¹³⁴

11. Surah Al-Isra' Ayat 99

Ayat ini merupakan salah satu bukti sekaligus sanggahan atas dalih yang dikemukakan oleh kaum musyrikin pada ayat sebelumnya ketika mereka menolak keniscayaan kebangkitan dengan alasan manusia telah menjadi tulang belulang dan kepingan-kepingan yang hancur. Al-Biqā'i menjadikan ayat ini bukti tentang kuasa Allah swt, menciptakan kembali mereka, memperbaharui kulit-kulit mereka yang telah habis terbakar.¹³⁵

Kata *mitslahum*, yang dimaksud disini adalah penciptaan jasmani yang serupa dengan jasmani yang menjadi wadah *nafs* ketika hidup di dunia. Ini karena konteks uraian ayat ini bukan tentang kemahakuasaan Allah mencipta makhluk baru, tetapi kemahakuasaan-Nya mencipta apa yang telah menjadi tulang belulang itu. Apalagi *nafs* tetap ada setelah kematian manusia. Ia berada di alam barzah, menanti kebangkitan, dan pada saat itulah Allah menciptakan wadah-wadah baru untuk *nafs* itu seperti wadahnya ketika ia hidup di dunia. Dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa Allah mampu menciptakan mereka lagi karena penciptaan mereka lagi tidaklah lebih aneh atau sulit dibanding dengan penciptaan langit dan bumi.¹³⁶

¹³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 264

¹³⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 552

¹³⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 7, hal. 553

12. Al-Ankabut ayat 53

Sungguh aneh sikap kaum musyrikin itu. Tetapi ada yang lebih aneh dari itu, yakni mereka memperolok-olokkan apa yang sebenarnya hati mereka kagumi, dan mereka juga senantiasa meminta kepadamu supaya disegerakan datangnya siksa yang kami ancamkan kepada mereka. Kalau bukan karena waktu yang telah ditetapkan Allah Swt, sesuai kebijaksanaan-Nya, niscaya benar-benar telah datang kepada mereka siksa itu saat mereka minta agar disegerakan, karena kami maha Penyantun, tidak terpancing oleh amarah, dan kami Maha Bijaksana dengan memberi mereka kesempatan bertaubat, maka Kami menanggungkannya sampai datang ajalnya yakni batas waktunya. Dan sungguh benar-benar ia akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba tanpa sedikitpun mereka dug, sedang mereka tidak menyadari karena demikian mendadak kedatangannya.¹³⁷

Karena demikian aneh permintaan mereka di atas maka ayat 54 mengulangi sekali lagi menyatakan: mereka meminta kepadamu supaya disegerakan datangnya siksa itu. Mestinya mereka tidak perlu meminta disegerakan, karena mereka akan disiksa dengan siksaan yang pedih di neraka jahannam. Dan sesungguhnya jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir sehingga mereka tidak dapat mengelak. Kalimat (*اجل مستى*) *ajalun musamma* atau *waktu yang ditentukan* adalah waktu yang telah ditetapkan Allah Swt. ketetapan dimaksud bisa di pahami dalam arti ketetapan-Nya ketika memerintahkan Adam turun ke bumi. Kemudian setiap orang dan setiap umat,

¹³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 10, hal. 524

masing-masing telah ditetapkan ajalnya, tidak dapat diundur dan tidak dapat pula memajukannya.¹³⁸

13. Luqman ayat 29

Ayat yang lalu menguraikan kuasa-Nya mencipta dan membangkitkan manusia dari kubur. Ayat di atas mengajukan pertanyaan yang mengandung makna keheranan sekaligus kecaman kepada siapapun yang tidak memperhatikan kuasa Allah Swt, dan menyesuaikan amal-amal-Nya dengan hasil perhatiannya itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan : wahai yang meragukan kebangkitan setelah kematian, tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melalui sistem yang ditetapkan-Nya dan yang berada di bawah kendali-Nya senantiasa memasukkan sebagian dari malam ke dalam siang, sehingga berkurang waktu malam dan bertambah waktu siang. Dan dia sendiri pula senantiasa memasukkan sebagian dari waktu siang ke dalam malam, sehingga bertambah waktu malam. Dan dia menundukkan matahari dan bulan dengan menetapkan untuk keduanya hukum-hukum alam yang mengatur secara teliti perjalanannya, dan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan. Matahari terbit dari sebelah timur ke Barat, bulan beredar mengelilingi matahari dengan kecepatan 30 km perdetik dan menyelesaikan sekali putaran sekitar 365,25 hari, dan lain-lain ketentuan-Nya. Dan apakah engkau tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah Swt Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Siapa yang mengatur malam dan siang demikian teliti, serta menundukkan matahari dan

¹³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 10, hal. 525

bulan, pastilah Maha Mengetahui. Kalau yang demikian teliti saja diketahui-Nya, maka pasti lebih-lebih amal-amal manusia.¹³⁹

Kalimat (الى اجل مسمى) *ila ajal in musamman*, selain bermakna ketentuan waktu perjalanannya di alam raya ini, dapat juga berarti bahwa perjalanannya seperti itu akan berlanjut hingga waktu yang ditentukan. Menjelang kiamat, matahari tidak akan terbit dari sebelah Timur. Kecepatannya akan berkurang dan akan terjadi tabrakan dengan benda-benda angkasa yang lain, sehingga tibalah waktu yang ditentukan Allah Swt, untuk kehancuran alam, lalu kebangkitan manusia dari kuburnya. Ayat di atas ditutup dengan Firman-Nya: dan apakah engkau tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Pertanyaan ini seandainya diketahui oleh yang ditanyai, yang dalam hal ini adalah para pendurhaka, mereka tetap dianggap tidak mengetahuinya, karena mereka durhaka. Mereka tidak merasa bahwa Allah Swt, melihatnya. Dan dengan demikian, mereka bagaikan tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui semua kegiatannya. Karena itulah kepadanya diajukan pertanyaan yang mengandung keheranan dan ancaman itu.¹⁴⁰

14. Fatir ayat 13

Setelah ayat yang lalu menguraikan bukti kuasa dan limpahan karunia-Nya yang berkaitan dengan air laut dan sungai serta makhluk dan benda-benda yang terdapat pada keduanya, kini diuraikan bukti dan nikmat lain yang bersifat non

¹³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 11, hal. 153

¹⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 11, hal. 154

benda. Allah berfirman bahwa: Dia sendiri melalui sistem yang Dia tetapkan dan jadikan di bawah kendali-Nya, sehingga menjadi kebiasaan yang terlihat sehari-hari memasukkan bagian dari malam ke dalam siang sehingga berkurang waktu malam dan bertambah waktu siang dan Dia sendiri pula yang senantiasa memasukkan sebagian dari waktu siang ke dalam waktu malam sehingga bertambah waktu malam dan Dia juga yang telah menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menuju batas akhir waktu yang ditentukan yakni hari kiamat. Yang berbuat demikian itulah Allah Tuhan kamu, Yang Maha Kuasa yang hanya milik-Nya sendiri semua dan segala macam kerajaan. Dan siapa-siapa yang kamu seru yakni sembah selain Allah Swt, sama sekali tidak memiliki sesuatu apapun walau setipis kulit ari.¹⁴¹

Firman-Nya: (يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ) *yuliju al-laila fi an-nahar wa yuliju an-nahara fi al-lail / Dia (Allah), memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam*, dalam arti bahwa Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya menjadi malam suatu ketika lebih panjang daripada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang daripada malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis katulistiwa, di mana terjadi perbedaan waktu siang dan malam.¹⁴²

Penggunaan bentuk mudhari' (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يُولِجُ) *yuliju/ memasukkan* bertujuan menggambarkan bahwa hal itu terlihat dengan sangat jelas setiap saat dan dalam keadaan yang berbeda-beda. Sedang

¹⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 11, hal. 447

¹⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 11, hal. 448

penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (سَخَّرَ) *sakhara/menundukkan* sebagai isyarat bahwa penundukan tersebut telah selesai sejak lampau dan tidak mengalami sedikit pergantian atau perubahan apapun. Firman-Nya (كَلَّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى) *kullun yajri li'ajalin musamman/ masing-masing berjalan menuju waktu yang ditentukan*, berarti bahwa peredarannya sebagaimana terlihat sehari-hari akan berlanjut hingga waktu yang ditentukan Allah Swt, dan itu akan berakhir menjelang kiamat. Oleh para astronom, hal itu dijelaskan bahwa matahari pada akhirnya akan membakar bahan bakar atomnya (hidrogen) dan berubah menjadi helium. Pada saat itulah, diprediksikan terjadi bencana besar di alam raya ini.¹⁴³

15. Az-Zumar ayat 42

Ayat yang lalu menegaskan bahwa rasul Saw, bukan pemelihara manusia, dan tidak juga bertugas mengurus kepentingan mereka. Yang dapat melakukan itu, hanyalah yang terus-menerus awas dan jaga, yang tidak disentuh oleh kantuk apalagi tidur sebab jika tidak demikian maka pemeliharaannya tidak akan sempurna. Karena itu eangkau wahai Nabi Muhammad kendati kedudukanmu demikian tinggi di sisi Allah Swt, tidak dapat menjadi pemelihara. Yang dapat melakukannya hanya Allah Swt, karena Dia tidak disentuh kantuk atau tidur, tidak juga kematian, bahkan Allah Swt, yang mewafatkan manusia saat kematian dan tidurnya.

¹⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 11, hal. 448

Demikian lebih kurang al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Hubungan serupa dikemukakan secara singkat oleh Sayyid Quthub dengan mengatakan bahwa: engkau tidak dapat menjadi pemelihara mereka. Yang dapat memelihara mereka hanya Allah Swt, karena mereka semua berada dalam genggam tangan-Nya, dalam keadaan sadar atau tidur mereka, bahkan pada setiap situasi dan kondisi mereka. Dia yang mengatur sesuai kehendak-Nya.¹⁴⁴

Tahir Ibn'Asyur mengemukakan dua kemungkinan makna yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Pertama bahwa ayat di atas memberi contoh tentang kesesatan siapa yang sesat dan petunjuk orang yang memperolehnya yang disinggung oleh ayat 41 yang lalu. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan bahwa kesesatan siapa yang sesat, dapat bersinambung hingga dia mati dan dapat juga berakhir sebelum kematiannya, seperti halnya seorang yang tidur dan berlanjut tidurnya hingga dia mati atau dapat juga dia sadar dan terbangun dari tidurnya. Ini menurut ulama asal Tunisia itu, merupakan hiburan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan mengisyaratkan akan adanya sekian banyak orang sesat yang sadar dan memeluk islam.¹⁴⁵

Ibn 'Asyur dengan keterangannya di atas bermaksud mempersamakan tidur dengan kesesatan. Karena itu hemat penulis, pendapatnya ini dihadap oleh penutup ayat di atas yang menegaskan bahwa yang tidur lalu terbangun pada

¹⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 236

¹⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 237

akhirnya pun akan mati. Jika dipersamakan kata tidur pada ayat di atas dengan kesesatan, maka itu berarti bahwa pada akhirnya semua akan sesat.¹⁴⁶

Makna kedua yang dikemukakan oleh Ibn ‘Asyur dalam konteks uraian hubungan ayat, bahwa ayat di atas merupakan lanjutan dari rangkaian bukti-bukti kekuasaan Allah, yang dimulai dengan uraian tentang Kuasa-Nya menciptakan langit dan bumi (ayat 5) lalu menciptakan manusia dalam tiga fase kegelapan (ayat 6) selanjutnya menurunkan hujan, mata air, tumbuhan yang beraneka ragam dan dampak-dampaknya terhadap jiwa dan pikiran *Ulul Albab* (ayat 21). Lalu melalui ayat di atas dijelaskan suatu situasi yang sangat menakutkan bagi jiwa makhluk, yaitu keadaan tidur dan mati hingga karena itu ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: sesungguhnya pada yang demikian terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir.¹⁴⁷

Apapun hubungannya, ayat di atas lebih kurang menyatakan bahwa: hanya Allah saja yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya, sehingga nyawa tersebut berpisah dengan badannya dan demikian juga hanya Dia yang menggenggam nyawa makhluk yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah dalam genggam tangan-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya nyawa makhluk yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain yakni yang tidur agar kembali ke badan yang bersangkutan sampai waktu yang ditentukan bagi kematiannya. Sesungguhnya

¹⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

¹⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat yakni bukti-bukti yang nyata bagi kekuasaan Allah bagi kaum berpikir.¹⁴⁸

Kata (يتوفى) *yatawaffa* terambil dari kata (وفى) *wafa* yang pada mulanya berarti menyempurnakan, atau mencapai batas akhir . kematian dinamai (وفاة) *wafah* karena usia yang bersangkutan ketika kematiannya telah mencapai batas akhir. Didahulukannya lafal Allah atas *yatawaffa* menunjukkan makna pengkhususan. Yakni hanya Allah bukan selain-Nya. Yang dimaksud bahwa Allah yang menentukan dan berwenang penuh untuk maksud tersebut, walaupun Yang Maha Kuasa itu menugaskan malaikat maut untuk mencabut ruh.¹⁴⁹

Kata (انفس) *anfus* adalah bentuk jamak dari kata (نفس) *nafs*, al-Quran menggunakan kata *nafs* dalam berbagai arti, antara lain nyawa, jenis, diri manusia, yang ditunjuknya dengan kata saya yakni totalitas jiwa dan raganya serta sisi dalam manusia yang merupakan potensi batiniah untuk memahami dan menjadi pendorong serta motivator kegiatan-kegiatannya, juga dalam mencabut ruh.

Nafs ditempatkan Allah dalam satu wadah yaitu jasmani, tetapi penempatan yang bersifat sementara, dan bila tiba saatnya, cepat atau lambat, akibat kerusakan organ maupun perusakan (pembunuhan), Allah memisahkan *nafs* itu dengan pemisahan sempurna dan menempatkannya di tempat yang dikehendaki-Nya. Jika demikian, *nafs* tetap ada setelah kerusakan wadahnya yang

¹⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

¹⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

bersifat sementara itu, dan ini berarti setelah maut datang, nafs yang dalam arti masih dapat bergerak, merasa dan mengetahui.¹⁵⁰

Pakar tafsirbal-Baidhawi menulis ketika menafsirkan ayat di atas, bahwa nafs berpisah dengan jasmani manusia pada saat kematiannya dengan pemisahan yang sempurna. Pada saat tidur, pemisahannya tidak sempurna. Karena itu nafs bagi yang tidur kembali ke wadah yang menampungnya sampai tiba masa pemisahannya yang sempurna, yakni kematiannya. Itu sebabnya bila kematian tiba, hilang gerak, rasa dan tahu atau kesadaran dari tubuh makhluk hidup akibat perpisahan yang sempurna itu. Ini karena potensi yang memerintahkan bergerak, yang merasa dan tahu telah meninggalkannya. Sedang pada saat tidur, karena perpisahan nafs dengan badan belum sempurna, maka yang hilang darinya hanya unsur kesadaran itu saja. Sebagian gerak, yakni yang bukan lahir dari kehendak dan kontrolnya, demikian juga sebagian rasa, masih menyertai yang tidur.¹⁵¹

Rasul Saw, dalam sekian sabda beliau mempersamakan antara mati dan tidur. Dalam buku jalan keabadian, penulis antara lain mengemukakan bahwa: “seorang yang tidur diibaratkan sebagai layangan terbang jauh ke angkasa, tapi talinya tetap dipegang oleh pemain, sedang yang mati adalah layangan yang telah putus talinya, sehingga ia terbang tidak kembali.” Jika sementara orang berkata mati sama dengan tidur, maka pastilah mati terasa nyaman. Mengantuk itu nyaman, dan lebih nyaman dari mengantuk adalah tidur, dan yang lebih nyaman dari tidur adalah mati. Walau apa yang dikemukakan di atas secara umum dapat

¹⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

¹⁵¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

dibenarkan, namun perlu dicatat bahwa tidak sedikit pula ayat dan hadis yang dapat membuktikan bahwa kematian tidak sepenuhnya sama dengan tidur, dan dengan demikian tidak secara otomatis dapat dinyatakan rasanya senyaman tidur.¹⁵²

Bukankah seperti dikemukakan di atas bahwa kematian adalah pemisahan sempurna dengan badan, sedang tidur adalah pemisahan sementara. Di sisi lain, bukankah faktor ekstrem yang menyertai sesuatu dapat berdampak positif atau negatif antara lain pada rasa yang dialami seseorang, bukankah manisnya gula terasa pahit oleh si sakit, bukankah pil ekstasi dan semacamnya menjadikan seseorang gembira ria walau semu, bukankah pedihnya pembedahan tidak terasa bagi yang dibius, bukankah meneteskan jeruk nipis di luka yang parah menambah keperihannya. Demikian terlihat faktor-faktor ekstern berdampak pada sesuatu, secara positif maupun negatif. Walaupun mati serupa dengan tidur, dan tidur dinilai nyaman, tetapi tidur tidak selalu demikian.¹⁵³

Saat tidur ada mimpi-mimpi yang dapat menjadikan tidur lebih nyaman dan yang bersangkutan terbangun optimis, serta ada juga yang mengerikan yang menjadikan seseorang risau dan gundah. Demikian juga mati, walaupun tentu saja apa yang dialami saat mimpi tidak merupakan kenyataan yang riil, sedang yang dialami pada saat kematian adalah kenyataan yang sebenarnya. Dari sinilah kita

¹⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 238

¹⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 239

dapat memahami ayat-ayat dan hadis yang menguraikan betapa sakit dan ngerinya kematian, atau betapa indah dan menyenangkan hal itu.¹⁵⁴

C. Hikmah yang Bisa Di ambil dari Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Waktu

Informasi dan proses penyampaian materi dakwah yang diabadikan di dalam al-Qur'an melalui kisah-kisah atau *mau'izhah hasanah* tidak hanya tergambar melalui ungkapan sumpah dengan waktu saja tapi juga terlihat melalui penggunaan kata-kata ajal, dahr, waqt dan 'ashr seperti yang telah diulas pada bagian sebelumnya. Sebelum membahas mengenai hikmah dibalik penyebutan waktu dalam al-Quran yang dikaji dengan tafsir al-mishbah karangan Quraish Shihab, dipertegas bahwa analisis ini lebih kepada penguatan kembali atas pemahaman yang telah dipahami sebelumnya terkait dengan keyakinan kita sebagai Muslim bahwa kandungan al-Qur'an relevan sepanjang zaman termasuk di era globalisasi. Adapun hikmah yang bisa di ambil dari ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu yaitu:

1. Wa al-lail (Demi malam)

Dalam surah ini Allah Swt, bersumpah tentang keajaiban perbuatan-Nya dalam hal kebaikan dan keburukan. Dapat dipahami bahwa dalam ayat ini memberi pernyataan kepada kita semua bahwa dalam kehidupan ini diibaratkan malam dan siang artinya setiap amalan manusia mempunyai tingkatan kebaikan atau keburukan dan ada juga yang belum atau tidak mencapainya. Oleh karena itu

¹⁵⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...* Volume 12, hal. 239

dapat dipahami secara tidak langsung bahwa Allah Swt, memerintahkan kepada kita semua agar senantiasa menjaga dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin jika ingin memperoleh tingkatan amal kebaikan yang tinggi dan sebaliknya.

2. *Wa al-Dhuha* (Demi waktu matahari sepenggalahan naik)

Dalam surah ini Allah Swt, menjelaskan betapa maha kuasa-Nya dengan alam semesta ini, semua yang telah diciptakan selalu memberi manfaat untuk manusia, salah satunya seperti yang disebut dalam surah ini. Allah Swt, menciptakan siang untuk manusia bekerja dan malam untuk manusia beristirahat. Cahaya matahari yang naik sepenggalahan, cahayanya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Oleh karena itu pergunakan waktu siang dan malam untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. *Wa al-Fajr* (Demi fajar)

Dalam surah ini dapat di pahami bahwa betapa besar Kuasa-Nya, bagaimana Allah Swt, mengatur pergantian siang dan malam, kemunculan serta kelahirannya sebagaimana terlihat setiap hari. Allah Swt, dengan tegas mengatakan demi fajar yaitu cahaya pagi ketika mulai mengusik kegelapan malam dan malam-malam sepuluh dan demi malam bila berlalu.

4. *Wa al-'Asr* (Demi masa)

Dalam surah ini Allah Swt, secara gamblang memperingati tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya di isi. Selain dari pada itu Allah Swt, juga dengan tegas memperingatkan kepada manusia bahwa tidak ada waktu buruk atau baik, tidak ada waktu sial atau waktu mujur, tetapi semua waktu itu sama. Namun, yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang.

Waktu adalah milik Allah Swt, Dia yang berhak menciptakan, memberi rezeki, memuliakan atau menghinakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa waktu tidak perlu dikutuk dan tidak boleh juga dinamai sial atau mujur. Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan positif, maka ia akan berlalu begitu saja. Waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali.

5. *Al-ajal* (Waktu yang telah di tetapkan)

Pada surah ini dapat kita pahami bahwa ajal tidak dapat kita ketahui kapan tibanya secara pasti. Hukmah yang dapat kita petik dari surah-surah yang menyebutkan tentang ajal adalah ketegasan Allah Swt, dalam mengingatkan kita selalu terhadap masa kita kembali kepada-Nya. Kita diperintahkan untuk memanfaatkan waktu kita dengan sebaik mungkin untuk beramal sholeh agar kelak tidak menyesal dikemudian hari. Dalam ayat ini juga Allah Swt, menjelaskan kepada kita tentang Keesaan-Nya dan keniscayaan hari kebangkitan. Waktu yang kita gunakan hari ini akan di mintakan pertanggungjawaban di hari kelak.

6. *As-Saa ah* (Kiamat)

Adapun hikmah yang dapat diambil dari surah-surah yang berkenaan dengan hari kiamat adalah sebagai jawaban dari bagi kaum yang tidak percaya akan adanya hari tersebut. Hari kiamat merupakan salah satu rahasia besar Allah Swt, yang tidak akan pernah diketahui oleh makhluk manapun. Dibalik penyebutan kata *saa ah* ini Allah Swt, juga selalu menegaskan bahwa akan datangnya hari pembalasan. Oleh karena itu secara jelas Allah Swt, mengingatkan

agar kita selalu mengisi waktu dengan hal-hal positif dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

D. Memformulasikan deskriptif Waktu dalam Al-Quran menjadi Materi Dakwah

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi sumber petunjuk dan pedoman dalam pelaksanaan dakwah yakni ajakan untuk menuju Allah Swt dan mengikuti jejak rasul-Nya. Hal ini berarti al-Quran hidup di tengah-tengah realitas dakwah. Karena itu al-Quran memberikan perintah untuk melaksanakan dakwah sekaligus penjelasan mengenai materi dakwah. Al-Quran memberi respon terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran Islam, baik dengan cara yang sejuk dan lembut maupun dengan keras dan tegas (pada waktu tertentu). Pada saat yang sama al-Quran juga bertindak sebagai pembina pribadi para juru dakwah, menguatkan mental mereka, dan mengarahkan mereka kepada langkah yang benar dan lurus yang tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan.

Apabila diamati dan dikaji secara mendalam atau dilakukan analisis deduktif terhadap sejumlah ayat yang dipandang mengandung hal-hal yang berkaitan dengan dakwah, maka akan ditemukan dua buah pengertian. Pertama, pengertian konseptual atau idealitas yang mengandung informasi tentang sasaran atau obyek dalam setiap upaya dakwah atau setidaknya mengandung informasi tentang konsep dasar secara umum terhadap upaya dakwah, yaitu menyeru ke jalan Allah. Kedua, pengertian teknik pelaksanaan dakwah, berupa informasi tentang bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Dengan kata kata lain, kajian

analitis terhadap sejumlah ayat akan memperoleh gambaran tentang sikap –sikap seorang juru dakwah dan bagaimana materi yang disampaikan.

Al-Quran sebagai sumber utama materi dakwah, ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu bisa dijadikan sebagai sumber dakwah. Penjelasan deskriptif waktu dalam ayat-ayat ini, bisa dijadikan bahan untuk berdakwah, karena pembahasan mengenai waktu dalam kehidupan sangat penting untuk dikaji lebih dalam agar memperoleh kemaslahatan dan kesejahteraan dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

Para Da'i harus menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu untuk memberi tausiah atau ceramah kepada masyarakat (mad'u), mengingat manusia adalah orang-orang yang tidak terlepas dari penggunaan waktu. Waktu itu sangat terbatas tidak dapat di undurkan dan tidak dapat di percepat. Waktu hari ini tidak bisa kembali terulang untuk hari esok. Hasan al-bashri pernah berkata mengenai waktu, "Kamu adalah kumpulan-kumpulan hari apabila telah lewat satu hari maka hilanglah sebahagian dari jatah hidupmu."¹⁵⁵ Maka materi dakwah berkaitan dengan waktu harus menjadi fokus utama para Da'i.

BAB V

¹⁵⁵ Ronni Abdul Fattah, *Membedah Kehidupan Setelah Kematian*, (Bandung: Al-Muhajirin, 2017). Hal 157

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an adalah media dakwah sang pencipta dengan hambanya. Al-Qur'an juga menyebut dakwah sebagai salah satu fitrah manusia dengan merujuk surat ar-Rahman ayat 1-4 bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berbicara atau berkomunikasi (*al- Bayān*). Dengan demikian maka sesungguhnya dalam al-Qur'an telah terkandung semua aspek ajaran tentang materi dakwah.

Terkait dengan materi dakwah khususnya kajian tentang deskripsi waktu di dalam al-Qur'an, hasil penelitian menunjukkan bahwa, deskripsi waktu memiliki landasan yang sangat kuat di dalam al-Qur'an. Deskripsi waktu yang ditemukan dalam sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Di dalam al-Quran banyak sekali terdapat ayat-ayat tentang deskriptif waktu yaitu terdapat pada surah al-Fajr ayat 1, al-Lail ayat 1, adh-Dhuha ayat 1, al-'Ashr ayat 1, al-Baqarah ayat 235 dan 282, An-Nisa ayat 77, al-An'am ayat 2 dan 60, al-'Araf ayat 34, 135 dan 187, Yunus ayat 47, Hud 104, ar-Ra'd ayat 2 dan 38, Ibrahim ayat 10 dan 44, al-Hijr ayat 38, an-Nahl ayat 61, al-Isra' ayat 99, Ta ha ayat 129, al-Haj ayat 5 dan 33, al-Ankabut ayat 5 dan 53, ar-Rum ayat 8, Luqman ayat 29, Fatir ayat 13 dan 45, as-Sad ayat 81, az-Zumar ayat 5 dan 42, asy-Syu'ara ayat 14, al-Ahqaf ayat 3, dan al-Ahzab ayat 53.
2. Dari hasil analisis penulis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab terkait deskriptif waktu yang terdapat dalam al-Quran semua ayat tersebut

menyuruh kita agar selalu menjaga dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Baik dilihat dari kata al-Lail, al-Fajr, adh-Dhuha, al-‘Asr, al-Waqt, al-Dahr, al-Ajal dan sebagainya.

3. Adapun hikmah yang dapat di ambil dibalik penyebutan deskriptif waktu yang terdapat dalam al-Quran yaitu kebaikan dan keburukan itu diibaratkan dengan siang dan malam jika ingin memperoleh tingkat kebaikan yang tinggi hendaknya ia memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Selanjutnya Allah Swt, menciptakan siang untuk giat bekerja, malam untuk beristirahat, jika waktu siang dan malam dimanfaatkan sebaik mungkin maka ini sebuah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.
4. Al-Quran sebagai sumber utama materi dakwah, ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu bisa dijadikan sebagai sumber dakwah. Penjelasan deskriptif waktu dalam ayat-ayat ini, bisa dijadikan bahan untuk berdakwah, karena pembahasan mengenai waktu dalam kehidupan sangat penting untuk dikaji. Para Da’i pun harus menggunakan ayat-ayat tentang waktu dalam menyampaikan ceramah atau tausiahnya kepada mad’u (masyarakat), sebab waktu itu tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia.

B. Saran

Upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berbasis al-Qur’an merupakan tantangan yang cukup berat namun sangat menarik untuk ditekuni. Al-Qur’an telah memberikan prinsip utama untuk meneliti, memberikan motivasi

kepada manusia untuk melakukan riset, memberikan kode etik dan bahkan memberikan peluang yang sangat besar untuk melakukan kajian ilmiah secara komprehensif berbasis sumber yang hakiki. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya berisi informasi yang kesemuanya terbukti benar. Fakta-fakta ilmiah serta berita mengenai peristiwa masa depan, yang tidak mungkin dapat diketahui di masa itu, dinyatakan dalam ayat-ayatnya.

Skripsi yang menelaah tentang deskripsi waktu di dalam al-Qur'an ini diharapkan :

1. Bagi pembaca, penulis berharap setelah membaca karya ilmiah ini agar senantiasa memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena waktu hari ini tidak bisa kembali lagi.
2. Diharapkan kepada pembaca mampu membangkitkan kembali semangat peneliti-peneliti yang lain untuk melakukan penelitian berbasis al-Qur'an khususnya kajian materi dakwah. Sebagai sebuah penelitian yang baru deskripsi waktu perspektif al-Qur'an, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali Muhammad, 2008, *Al-Quran Kitab Zaman Kita*. Terj: Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan.
- Al-Qardhawi Yusuf, 2007, *al-Waqtu fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time is Up!*, *Manajemen Waktu Islami*, Yogyakarta: Qudsi Media.
- Anwar Rosihan, 2010, *Ulum Al- Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ash-Shiddiqie TM Hasbi, 1994, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-quran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asnawir, 2006, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press.
- Aziz Moh Ali, 2004, *Ilmu Dakwah cet 2*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Baidan Nashruddin, 2002, *Metode Penafsiran Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI, 1995, *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai
- Ghudah, Abdul Fatah Abu dan Shalahudin Mahmud, 2008, *Agar Waktu Anda Lebih Bermakna*, diterjemahkan oleh Fauzan dari judul asli: *al-Waqtu Huwa al-Hayât: Kaifa Tadîru Waqtaka, Qmatu al-Zaman 'Inda al-Ulama'*, Solo: PT Media Buku.
- Gusmain Islah, 2002, *Hazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideology*, Jakarta: Teraju.
- Haryono Daniel, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Hasbi Ash Shiddieqy Muhammad, 2006, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

- John M Echols dan Hassan Sadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kamal Zainun, 1996, *Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Bidang Tafsir dan Teologi*, Jakarta: Ikatan Muhamadiyah Jakarta.
- Kriyanto Rakhmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Media Prenada Group.
- M. Ahmad Abdul, Jawwad, 2004, *Manajemen Waktu, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus*, Bandung: PT Syamil ipta Media.
- Mahkud Hijazi Muhammad, 2010, *Fenomena Kegiatan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani
- Manna Al-Qaththan Syaikh, 2011, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Nurdin Ali, 2014, *Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an*, Volume 2, 1, Juni 2014. Pustaka.
- Ricklefs, 2005, *terj Sejarah Indonesia Moderen, 1200-2004*, Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta.
- Shaleh Abd. Rosyad, 1977, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Shihab M.Quraish, 2005, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab M. Quraish, 2013, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab M. Quraish, 2000. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati,
- Suparta Munzier, 1993, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suryani Irma, 2016, Skripsi: *Bahasa Tubuh Dalam Al-Quran Kajian Tafsir Kontemporer*, Banda Aceh.
- Tasmara Toto, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media.
- Taufik Tata, 2012, *Etika Komunikasi Islami*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Umi Maslahah Ani, *Jurnal: Al-Qur'an, Tafsir, Dan Ta'wil Dalam Perspektif Sayyid Abu Al-A'la Al-Maududi*, Volume 9. No 1, lihat: Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasah al-Quran al-Karim*, Yogyakarta: Stiq An-Nuur, 2015.
- Wahyu Triatmo, Agus dkk, 2001, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontektual*, Semarang: Fakda IAIN Walisongo.
- Warson Munawir Ahmad, 2002, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia edisi kedua*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Yafie Ali, 1992, *Dakwah dalam Al-Quran dan As-Sunnah*, Jakarta: Wijaya.
- Yusuf H.M. Yunan, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Zalikha, 2013, *Ilmu Dakwah*, Banda Aceh: Dakwa Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing.
- Zarkasi Effendi, 1979, *Metodologi Dakwah Kepada Suku Terasing*, (Jakarta: Departemen Agama RI.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4302/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2017**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. A. Karim Syeikh, MA(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M. A.(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Khairun Niswati
NIM/Jurusan : 411307000/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Deskriptif waktu dalam Al-Quran (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah)*

- kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
empat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
ketipisan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 17 November 2017 M
29 Safar 1439 H

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATIONS
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairun Niswati
NIM : 411307000
Sem / Jur : IX / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP :
Judul Skripsi : *Konsep Waktu dalam Perspektif Dakwah (Kajian Tafsir Kontemporer Al-Mishbah).*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Deskriptif Waktu dalam Al-Quran (Kajian Analisis Materi Dakwah dalam Tafsir Al-Mishbah).

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

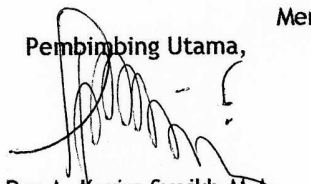
Darussalam, 16 November 2016
Pemohon,



Khairun Niswati
NIM. 411307000

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Utama,



Drs. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 19550420 198203 1002

Pembimbing Kedua,



Dr. Abizal Muhammad Yati Lc., M.A
NIP.

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

Ace 9/11

.....
.....
.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Khairun Niswati
2. Tempat / Tgl. Lahir : Cebrek /05 April 1995
Kecamatan Kembang tanjong Kabupaten/Kota Pidie Sigli
3. Jenis Kelamin : Pr
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307000 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Cebrek
 - a. Kecamatan : Kembang tanjong
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : khairunniswati989@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : A.Gani
14. Nama Ibu : Mariana
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Cebrek
 - a. Kecamatan : Kembang Tanjong
 - b. Kabupaten : Pidie
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 Januari 2018

Peneliti,



(Khairun Niswati)